

# **KARAKTERISTIK BATIK LUKIS PRAGITHA DI GUNTING GILANGHARJO PANDAK BANTUL**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Nur Inayah**  
NIM 07207241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha di Gunting Gilangharjo*

*Pandak Bantul* ini disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2012

Pembimbing I

Drs. Iswahyudi, M.Hum  
NIP. 19580307 198703 1 001

Pembimbing II

Ismadi, S.Pd. M.A  
NIP. 19770626 200501 1 003

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

| Nama                       | Jabatan            | Tanda Tangan  | Tanggal                     |
|----------------------------|--------------------|---|-----------------------------|
| Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. | Ketua Penguji      |     | <u>17</u><br><u>07</u> 2012 |
| Ismadi, S.Pd, M.A.         | Sekretaris         |    | <u>17</u><br><u>07</u> 2012 |
| Drs. Martono, M.Pd.        | Penguji Utama      |   | <u>17</u><br><u>07</u> 2012 |
| Drs. Iswahyudi, M.Hum.     | Penguji Pendamping |  | <u>06</u><br><u>07</u> 2012 |

Yogyakarta, Juli 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Nur Inayah**

NIM : 07207241010

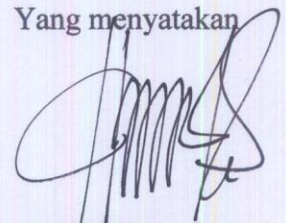
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya yang telah lazim.

Yogyakarta, Juni 2012

Yang menyatakan



Nur Inayah

NIM. 07207241010

## **MOTTO**

Apapun menjadi mungkin jika anda memiliki cukup “keberanian”.  
(J.K Rowling)

Hidup adalah perjuangan,  
Perjuangan yang benar adalah perjuangan yang dimulai dari bawah.

## **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa syukur kepada ALLAH SWT, dari lubuk hati yang paling dalam, ingin saya sampaikan ucapan terimakasih yang sekian lama tertahan, teruntuk:

**Ayah dan Ibu, atas totalitas cinta dan kasih sayangnya yang  
senantiasa mengalir untuk saya.**

**Mas Nawir, Mbak NoR, dan Mas Tri, atas dukungan dan  
kebersamaannya.**

**Teman-teman saya, yang sudah bersedia membantu saya dan  
memberikan warna dalam hidup saya.**

**Tambun, yang telah memberikan saya suntikan semangat.**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

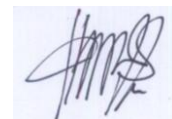
Penulis tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terimakasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Drs. Iswahyudi, M.Hum dan Ismadi, S.Pd. M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan dan penulisan skripsi.
5. Dosen serta staf karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas berbagai pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dan pelayanan yang tulus yang telah diberikan selama ini.
6. Pimpinan beserta karyawan Pragitha yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses pengambilan data skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu serta kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, pengertian dan do'a serta memberi semangat untuk saya.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Angkatan 2007.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi do'a, semangat dan memperlancar dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amalan dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis berusaha semaksimal mungkin dalam pembuatan skripsi ini, namun apabila masih terdapat kekurangan, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, Juni 2012



Penulis



## KARAKTERISTIK BATIK LUKIS PRAGITHA DI GUNTING GILANGHARJO PANDAK BANTUL

Oleh:  
Nur Inayah  
07207241010

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang *Karakteristik Batik Lukis Pragitha di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Penelitian ini difokuskan pada Karakteristik Batik Lukis Pragitha, dilihat dari latar belakang, proses pembuatan, dan desain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sumber data diperoleh dari pimpinan beserta karyawan Pragitha, dan data diperoleh dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat tulis, *handphone*, dan kamera. Keabsahan data diperoleh melalui teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Lukis Pragitha bermula dari kecintaan Sugito akan keindahan alam sekitar yang berupa tumbuh-tumbuhan, binatang serta seluruh aktifitas masyarakatnya, yang menginspirasi Sugito menuangkan desain-desain alam ke dalam batik lukisnya. Ditinjau dari prosesnya, dalam penerapan warna dilakukan dengan tehnik usap untuk penerapan warna *indigosol* yang kemudian di jemur untuk memunculkan warna *indigosol* dan kemudian di beri larutan HCL sebagai pengunci warna *indigosol* dengan cara disiram menggunakan alat bantu gayung. Penerapan warna *naphtol* diterapkan dengan cara di oles menggunakan alat bantu busa dan kemudian di beri larutan garam yang disesuaikan dengan warna *naphtol* yang digunakan sebagai pengunci warna dengan cara diguyur menggunakan alat bantu gayung. Penerapan warna *indigosol* dan *naphtol* dilakukan pada kain yang direntangkan pada gawangan persegi. *Finishing* batik lukis menggunakan warna *prada*. Karakteristik desain yang diterapkan pada Batik Lukis Pragitha, merupakan gambaran sederhana kehidupan masyarakat, dengan penyederhanaan bentuk aslinya hingga menjadi desain yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat. Bentuk desain yang banyak digunakan adalah bentuk kapal, rumah, gunung, dan candi Borobudur. Menggunakan garis lurus, garis lengkung, dan garis zig-zag serta menggunakan beberapa garis lurus dan lengkung sebagai pembentuk *isen-isen* yang membentuk tekstur semu, sedangkan warna yang digunakan cenderung bersifat cerah dan bening.

Kata kunci: Karakteristik, Batik, Lukis

## DAFTAR ISI

|   |               |
|---|---------------|
| JUDUL .....   | i             |
| PERSETUJUAN .....   | ii            |
| PENGESAHAN .....  | iii           |
| PERNYATAAN .....  | iv            |
| MOTTO .....   | v             |
| PERSEMBAHAN .....   | vi            |
| KATA PENGANTAR .....  | vii           |
| ABSTRAK .....   | ix            |
| DAFTAR ISI .....  | x             |
| DAFTAR TABEL .....  | xii           |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xiii          |
| DAFTAR LAMPIRAN .....   | xvi           |
| <br><b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>                                 | <br><b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....   | 1             |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....                           | 5             |
| C. Rumusan Masalah .....  | 5             |
| D. Tujuan Penelitian .....  | 6             |
| E. Manfaat Penelitian .....   | 6             |
| 1. Secara Teoritis .....  | 6             |
| 2. Secara Praktis .....   | 7             |
| <br><b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>                               | <br><b>8</b>  |
| A. Tinjauan Karakteristik .....                                     | 8             |
| B. Tinjauan Batik .....   | 8             |
| C. Tinjauan Batik Tradisional, Batik Klasik, dan Batik Modern ..... | 12            |
| D. Tinjauan Tentang Motif Batik .....                               | 21            |
| E. Proses Pada Batik Modern .....                                   | 24            |
| F. Penerapan <i>Prada</i> Pada Batik .....                          | 26            |
| G. Tinjauan Konsep Desain .....                                     | 27            |
| 1. Pengertian Desain .....  | 27            |
| 2. Unsur Desain .....   | 28            |
| 3. Prinsip Desain .....   | 31            |
| H. Tinjauan Sketsa dan Pola .....                                   | 32            |
| <br><b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>                         | <br><b>34</b> |
| A. Pendekatan Penelitian .....                                      | 34            |

|  |            |
|--|------------|
| B. Lokasi Penelitian .....                                     | 34         |
| C. Data dan Sumber Data .....                                  | 35         |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                               | 36         |
| 1. Teknik Observasi .....                                      | 36         |
| 2. Teknik Wawancara .....                                      | 37         |
| 3. Teknik Dokumentasi .....                                    | 37         |
| E. Instrumen Penelitian .....                                  | 38         |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....                     | 40         |
| 1. Perpanjangan Keikut Sertaan .....                           | 40         |
| 2. Triangulasi .....   | 40         |
| G. Teknik Analisis Data .....                                  | 41         |
| 1. Reduksi Data .....  | 41         |
| 2. Penyajian Data .....  | 42         |
| 3. Menarik Kesimpulan .....                                    | 42         |
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>           | <b>44</b>  |
| A. Hasil Penelitian .....                                      | 44         |
| 1. Latar Belakang Penciptaan Batik Lukis Pragitha .....        | 44         |
| 2. Proses Pembuatan Batik Lukis .....                          | 48         |
| 3. Karakteristik Desain yang Diterapkan Pada Batik Lukis ..... | 74         |
| B. Pembahasan .....  | 105        |
| 1. Karakteristik Titik .....                                   | 105        |
| 2. Karakteristik Garis .....                                   | 107        |
| 3. Karakteristik Bentuk .....                                  | 108        |
| 4. Karakteristik Warna .....                                   | 111        |
| 5. Karakteristik Tekstur .....                                 | 113        |
| <b>BAB V. PENUTUP .....</b>                                    | <b>116</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 116        |
| B. Saran .....   | 117        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                    | <b>118</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>119</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                       | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| Tabel 1. <i>Isen-isen</i> Batik ..... | 23      |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Motif <i>Banji</i> .....                 | 13      |
| Gambar 2. Motif <i>Ganggong</i> .....              | 14      |
| Gambar 3. Motif <i>Ceplokan</i> .....              | 14      |
| Gambar 4. Motif <i>Parang</i> .....                | 14      |
| Gambar 5. Motif <i>Lereng</i> .....                | 15      |
| Gambar 6. Motif <i>Kawung</i> .....                | 15      |
| Gambar 7. Motif <i>Semen</i> .....                 | 16      |
| Gambar 8. Motif <i>Buketan</i> .....               | 16      |
| Gambar 9. Ornamen Pokok .....                      | 22      |
| Gambar 10. Ornamen Pengisi .....                   | 22      |
| Gambar 11. Rumah Produksi .....                    | 45      |
| Gambar 12. Denah Lokasi <i>Home Industri</i> ..... | 45      |
| Gambar 13. Bapak Sugito .....                      | 47      |
| Gambar 14. Wajan .....                             | 49      |
| Gambar 15. Kompor .....                            | 50      |
| Gambar 16. Gawangan 1 .....                        | 50      |
| Gambar 17. Gawangan 2 .....                        | 51      |
| Gambar 18. Kuas .....                              | 52      |
| Gambar 19. Malam Hitam .....                       | 52      |
| Gambar 20. Pengukuran dan Pemotongan Kain .....    | 54      |
| Gambar 21. Memola .....                            | 55      |
| Gambar 22. Mencanting .....                        | 56      |
| Gambar 23. Pelarutan Warna .....                   | 58      |
| Gambar 24. Pewarnaan Pertama .....                 | 59      |
| Gambar 25. Penerapan Warna Terakhir .....          | 60      |
| Gambar 26. Penyiraman HCL .....                    | 61      |
| Gambar 27. Penutupan Warna Pertama .....           | 61      |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 28. Pewarnaan Kelima .....                                      | 62 |
| Gambar 29. Penyiraman Air Garam Merah B .....                          | 63 |
| Gambar 30. Penjemuran setelah Disiram dengan Air Garam Merah B .....   | 63 |
| Gambar 31. Penerapan <i>Isen-Isen</i> Pertama .....                    | 64 |
| Gambar 32. Penerapan Warna ke Enam .....                               | 65 |
| Gambar 33. Penerapan Warna ke Enam .....                               | 65 |
| Gambar 34. Penyiraman Air Garam Merah B .....                          | 66 |
| Gambar 35. Penerapan <i>Isen-Isen</i> Kedua .....                      | 66 |
| Gambar 36. Penutupan Warna Kedua .....                                 | 67 |
| Gambar 37. Penerapan Warna Terahir .....                               | 68 |
| Gambar 38. Pemberian Air Garam Hitam B .....                           | 68 |
| Gambar 39. Proses <i>Pelorodan</i> .....                               | 69 |
| Gambar 40. Batik Lukis dengan Dua Tema .....                           | 70 |
| Gambar 41. Tempat Lem .....  | 71 |
| Gambar 42. Gliter Mas Tua Hias atau Warna <i>Prada</i> .....           | 72 |
| Gambar 43. Kuas .....  | 72 |
| Gambar 44. Penorehan Perekat .....                                     | 73 |
| Gambar 45. Pemberian Warna <i>Prada</i> .....                          | 73 |
| Gambar 46. Pembersihan Sisa Warna <i>Prada</i> .....                   | 74 |
| Gambar 47. Batik lukis yang Telah <i>Difinishing</i> .....             | 74 |
| Gambar 48. Hasil Batik Lukis “Kampung Nelayan ” .....                  | 78 |
| Gambar 49. Hasil Batik Lukis “ Rumah Apung ” .....                     | 80 |
| Gambar 50. Hasil Batik Lukis “ Berlayar ” .....                        | 82 |
| Gambar 51. Hasil Batik Lukis “ Masyarakat di Sekitar Borobudur ” ..... | 84 |
| Gambar 52. Hasil Batik Lukis “ Petani ” .....                          | 86 |
| Gambar 53. Hasil Batik Lukis “ Aktifitas di Persawahan ” .....         | 88 |
| Gambar 54. Hasil Batik Lukis “ Pura ” .....                            | 90 |
| Gambar 55. Hasil Batik Lukis “ Kupu-Kupu ” .....                       | 91 |
| Gambar 56. Hasil Batik Lukis “ Meru ” .....                            | 93 |
| Gambar 57. Hasil Batik Lukis “ Bali ” .....                            | 94 |



|   |     |
|---|-----|
| Gambar 58. Hasil Batik Lukis “ Lereng Merapi ” .....                    | 95  |
| Gambar 59. Hasil Batik Lukis “Persawahan ” .....                        | 97  |
| Gambar 60. Hasil Batik Lukis “ Borobudur ” .....                        | 98  |
| Gambar 61. Hasil Batik Lukis “ Rumah Nelayan ” .....                    | 100 |
| Gambar 62. Hasil Batik Lukis “ Kapal Nelayan ” .....                    | 102 |
| Gambar 63. Hasil Batik Lukis “ Pesisiran ” .....                        | 103 |
| Gambar 64. Hasil Batik Lukis “ Bawah Laut ” .....                       | 104 |
| Gambar 65. Hasil Batik Lukis “ Barak Obama ” .....                      | 105 |
| Gambar 66. <i>Cecek</i> yang Digunakan Sebagai Kontur .....             | 107 |
| Gambar 67. <i>Cecek</i> yang Digunakan Sebagai <i>Isen-Isen</i> .....   | 107 |
| Gambar 68. <i>Cecek</i> yang Digunakan Sebagai <i>Isen-Isen</i> .....   | 108 |
| Gambar 69. Penerapan Garis pada Desain .....                            | 109 |
| Gambar 70. Bentuk Kapal .....   | 110 |
| Gambar 71. Bentuk Rumah .....   | 110 |
| Gambar 72. Bentuk Gunung .....  | 111 |
| Gambar 73. Bentuk Borobudur .....                                       | 111 |
| Gambar 74. Contoh Hasil Penerapan Warna .....                           | 113 |
| Gambar 75. Penerapan Malam Parafin yang Membentuk Tekstur Semu .....    | 115 |
| Gambar 76. Penerapan <i>Isen-Isen</i> yang Membentuk Tekstur Semu ..... | 115 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Laporan 1. Pedoman Wawancara
- Laporan 2. Pedoman Observasi
- Laporan 3. Pedoman Dokumentasi
- Laporan 4. Surat Permohonan Izin Penelitian
- Laporan 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seni kerajinan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Pada awalnya seni kerajinan masih sebatas benda-benda fungsional yang dibuat sesuai kebutuhan manusia saat itu. Haviland William dalam Yandri (2009: 158) menyatakan bahwa seni kerajinan telah ada sejak zaman prasejarah. Hal ini dapat dibuktikan dari peninggalan-peninggalan pada masa prasejarah berupa alat-alat yang digunakan untuk berburu atau alat untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari ancaman binatang buas dan gejala alam yang terjadi pada masa itu. Tetapi dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan manusia menyebabkan seni kerajinan terus berkembang. Sebagai bangsa yang beragam suku dan budayanya, Indonesia memiliki bermacam-macam produk budaya. Dari Sabang sampai Merauke, banyak produk yang mencerminkan ciri khas setiap daerah. Seni kerajinan saat ini mencerminkan perubahan-perubahan pada masa lalu yang berupa pola dan perilaku masyarakat pada zamanya. Produk kerajinan yang berkembang saat ini adalah kerajinan kayu, kerajinan logam, kerajinan kulit, kerajinan tekstil, dan kerajinan keramik.

Dari produk kerajinan yang banyak berkembang, kerajinan tekstil merupakan salah satu produk kerajinan yang mengalami perkembangan cukup pesat. Salah satu jenis kerajinan tekstil yang cukup menonjol perkembangannya adalah batik. Sejak itulah batik di Indonesia juga mengalami perkembangan corak, teknik, proses, dan fungsi. Dengan adanya perkembangan kerajinan batik tersebut

maka dapat dikatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, secara langsung maupun tidak langsung sedikit banyak memberikan kontribusi sekaligus dampak terhadap perjalanan dan perkembangan batik sebagai aset budaya milik bangsa Indonesia. Sampai saat ini di Indonesia batik telah menjadi salah satu kegiatan wirausaha yang dikerjakan dalam jumlah besar pada sebuah *home industry* oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Di Yogyakarta kegiatan wirausaha dalam bidang kerajinan batik pada sebuah *home industry* semakin berkembang. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya produk yang dihasilkan dari *home industry* yang ada di Yogyakarta. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan motif, perkembangan teknik pembatikan, perkembangan pewarnaan batik dan perkembangan fungsi batik.

Bersamaan dengan waktu yang terus bergulir, batik mengalami pergeseran ditinjau dari fungsi batik dan teknik pembuatannya. Dengan adanya bahan-bahan pewarna kimia seperti *naphtol* dan *indigosol* semakin mempermudah proses pewarnaan batik. Perkembangan fungsi batik yang semula terbatas hanya sebagai bahan sandang, sekarang dapat juga digunakan sebagai hiasan seperti hiasan dinding dalam bentuk batik lukis. Batik lukis ini dapat diwujudkan dengan berbagai macam desain yang diciptakan oleh pengrajin, selain itu batik lukis juga dapat diberikan sentuhan warna-warna yang cukup bervariasi dan dapat dihias dengan beberapa cara pada tahap *finishing* agar dapat menarik perhatian.

Di Yogyakarta, salah satu *home industry* yang memproduksi batik lukis adalah Batik Pragitha yang terletak di wilayah Bantul, lebih tepatnya di Dusun Gunting, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Sebagian dari masyarakat Dusun Gunting

khususnya wanita adalah pembatik. *Home industry* yang dimulai di Gunting pada tahun 1987 mulai memproduksi batik dengan memanfaatkan tenaga tambahan dari para pengrajin yang berasal dari lingkungan sekitar rumah produksi tersebut, hingga usahanya mengalami perkembangan yang cukup baik dan mulai meningkatkan produksinya dengan menambah jumlah pekerja dan disertai dengan penambahan fasilitas untuk para pekerja seperti menambah alat-alat membatik dan membangun lahan produksi.

*Home industry* Pragitha dipimpin oleh Sugito yang memiliki latar belakang sebagai pelukis, sehingga selain sebagai pimpinan Sugito juga berperan dalam membuat desain untuk produk-produk yang akan dihasilkan. Produk batik yang berfungsi sebagai hiasan dinding yang dihasilkan Pragitha berupa batik lukis yang diciptakan sendiri oleh pemilik Pragitha.

Batik lukis sebenarnya adalah lukisan atau gambar yang dibuat dengan cara membatik. Dalam masalah teknik, batik lukis tidaklah berbeda dengan masalah penciptaan kain batik sebagai bahan sandang. Proses pembuatan batik lukis sama dengan pembuatan batik pada umumnya. Kain putih di beri pola lukisan, dilapisi dengan malam dan diberi warna. Untuk pemberian lilin, pada batik lukis menggunakan kombinasi canting dan kuas. Dalam penciptaan kerajinan batik lukis ini, desain-desain yang digunakan merupakan gambaran sederhana mengenai kehidupan masyarakat sekitar dan memberikan gambaran sederhana tentang daerah-daerah yang menjadi pelanggan dari usaha milik Sugito serta menjadi ciri khas dari daerah tersebut, seperti bangunan-bangunan bersejarah atau merupakan kawasan-kawasan wisata. Batik Lukis Pragitha memiliki

sentuhan warna-warna yang cukup bervariasi dan dihias pada tahap *finishing* agar dapat menarik perhatian. Sentuhan akhir untuk menarik perhatian konsumen adalah dengan menggunakan warna *prada* atau warna emas. Penggunaan *prada* dilakukan dengan menggunakan bahan bantu lem sebagai bahan perekatnya.

*Home industry* milik Sugito ini telah membuat banyak hasil kerajinan batik, diantaranya adalah batik cap, batik klasik, batik kontemporer, dan batik lukis. Namun yang paling banyak mendapat sambutan baik dari masyarakat luas adalah batik lukis. Sebuah produk kerajinan dapat tercipta sebagai kerajinan yang berkualitas karena adanya animo masyarakat baik lokal maupun manca negara. Semakin besar minat masyarakat maka seorang pengrajin dituntut untuk selalu memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menghasilkan produk-produk kerajinan. Produk kerajinan yang adapun tidak semuanya memiliki kesamaan dalam segi proses pembuatan atau teknik, bentuk dan warna, maupun jenis produknya. Setiap pengrajin mempunyai ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda. Dari beberapa produk batik produksi Pragitha, pada dasarnya memiliki teknik pengerjaan yang sama, tetapi yang cukup menarik adalah batik lukis, dilihat dari warnanya yang cerah dan variasi desain yang diterapkan berbeda-beda. Warna yang dihasilkan cenderung memakai warna cerah dan ceria yang didukung oleh variasi desain yang beranekaragam. Perbedaan variasi desain dan warna-warna yang diterapkan pada setiap kerajinan batik lukisnya inilah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian.



## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan membatasi masalah, adapun beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejarah batik lukis di Pragitha.
2. Jenis produk yang dihasilkan di Pragitha.
3. Bentuk dan motif batik lukis di Pragitha.
4. Warna-warna yang diterapkan pada batik lukis Pragitha.
5. Teknik pembuatan batik lukis Pragitha.
6. Karakteristik batik lukis Pragitha.

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian dan pembahasan dibatasi pada karakteristik batik lukis Pragitha, dilihat dari latar belakang, proses pembuatan, dan desain.

## **C. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan pembatasan masalah, untuk menelusuri Karakteristik Batik Lukis Pragitha, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha?
2. Bagaimana proses pembuatan Batik Lukis Pragitha?
3. Bagaimana karakteristik desain Batik Lukis Pragitha?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan latar belakang terciptanya Batik Lukis Pragitha di Dusun Gunting.
2. Mendiskripsikan proses pembuatan Batik Lukis Pragitha di Dusun Gunting.
3. Mendiskripsikan karakteristik desain Batik Lukis Pragitha di Dusun Gunting.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Melihat tujuan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai latar belakang penciptaan batik lukis, proses pembuatan batik lukis, dan karakteristik desain batik lukis yang memiliki ciri khas visual pada desainnya yang membuat konsumen tertarik. Maka dari itu diharapkan dapat memberikan motivasi dan memperbanyak kreasi dalam bidang batik terhadap generasi muda, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY sebagai calon pendidik maupun calon usahawan, serta selalu aktif dan kreatif dalam berkarya seni sebagai bentuk melestarikan budaya Indonesia.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang kerajinan batik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY, maupun masyarakat luas.
- b. Bagi *home industri* Pragiha, penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan karakteristik desain maupun dalam penciptaan produk yang baru.
- c. Bagi individu yang ingin belajar tentang batik lukis, Pragiha diharapkan dapat memberi bantuan dalam proses pembelajaran tersebut.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Tinjauan Karakteristik**

Dagun (2006: 446) menyatakan bahwa karakteristik adalah sifat khas yang bisa membedakan sesuatu dengan yang lain, sifat khas yang menyebabkan sesuatu yang tidak menentu menjadi unik, dalam bahasa Inggris disebut *characteristic*, dan dalam bahasa Yunani disebut *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat lebih dalam. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa karakteristik yang dimaksud merupakan ciri-ciri khusus yang melekat dan bersifat khas sesuai dengan perwatakan dan tabiat tertentu. Karakteristik dalam penelitian ini mempunyai maksud untuk mengetahui sesuatu yang menjadi ciri khas yang terdapat pada Batik Lukis Praghita yang terletak di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul.

Karakteristik pada batik lukis ini dapat ditemukan melalui pengamatan dan analisis terhadap latar belakang penciptaan Batik Lukis Praghita, proses pembuatan Batik Lukis Praghita, dan karakteristik desain Batik Lukis Praghita. Berdasarkan pengamatan dan analisis tersebut, akhirnya akan diketahui karakteristik dari Batik Lukis Praghita.

### **B. Tinjauan Batik**

Batik Indonesia telah ada sejak zaman dulu, serta berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya baik dari segi teknologi, desain dan penyebarannya, sehingga sampai dengan sekarang masih diproduksi dan

digunakan. Dengan adanya perkembangan teknologi batik pengolahan dan penggunaan bahan baku batik diikuti pula dengan adanya perkembangan penggunaan produk batik. Teknologi pembuatan batik di Indonesia pada prinsipnya adalah teknik celup rintang yang semula dikerjakan dengan cara ikat celup motif yang sangat sederhana, kemudian menggunakan zat perintang warna. Pada mulanya sebagai zat perintang digunakan *bubur ketan*, kemudian ditemukan zat perintang dari malam lilin, tawon *bees wax* yang mungkin lama susunannya disempurnakan menjadi lilin batik Indonesia yang unik dan khas dan digunakan hingga sekarang (Riyanto, 1997: 82).

Batik Indonesia dibuat diberbagai daerah, terutama di Pulau Jawa antara lain di Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Cirebon. Kerajinan batik di setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam desain ragam hias maupun tata warnanya, dan dipengaruhi oleh letak geografis dan adat istiadat setempat. Susanto (1984: 94) menjelaskan seperti batik Yogyakarta-Surakarta yang menonjolkan warna *soga* coklat kemerah-merahan, batik Cirebon dan Indramayu yang semua menonjolkan warna hitam dan coklat kekuning-kuningan. Bahan warna batik menggunakan zat warna tekstil yang sesuai dengan proses dan bahan baku batik. Zat warna batik dibedakan dalam zat warna alam dan zat warna sintetis. Zat warna alam adalah zat warna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yaitu warna *soga* Jawa dan zat warna dari tumbuh-tumbuhan lain. Zat warna sintetis adalah zat warna *naphtol*, *indigosol*, reaktif, bejana, *soga* ergan dan *soga* garam (Susanto, 1984: 118).

Riyanto (1997: 2) menuliskan bahwa perkembangan batik di Pulau Jawa lebih pesat lagi dengan dikenalnya zat warna sintetis untuk batik seperti *soga ergan*, *naphtol*, dan *indigosol* sejak tahun 1957. Pada masa itu batik juga mulai dipergunakan untuk bahan pakaian yang lain tidak hanya untuk kain panjang saja. Teknik pembuatan batik yang semula adalah batik tulis dan alat yang digunakan adalah semacam pensil dari bambu yang kemudian berkembang atau ditemukan *canting* tulis dari tembaga. Perkembangan batik pada masa itu juga berpengaruh pada peningkatan permintaan akan batik, sehingga diciptakan teknik pencapan yang prosesnya dapat lebih cepat dan hasilnya disebut batik cap. Soedarso (1998: 82) mengemukakan teknik-teknik dalam pembatikan juga dikenal sistem melukis batik dengan kuas dan hasilnya disebut batik gaya bebas atau batik lukis. Desain-desain yang dihasilkan sesuai dengan namanya dapat bebas dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya tanpa pola tertentu, sedangkan proses penyelesaiannya sama dengan proses batik, dimana proses pembatikan dilakukan pencelupan yaitu pewarnaan kain batik dengan warna-warna yang dikehendaki.

Endik (1986: 10) menjelaskan bahwa pengertian dari batik itu sendiri adalah suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan menggunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedangkan warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna alam maupun sintetis. Pengertian batik juga telah disampaikan oleh Dewan Standarisasi Tekstil Indonesia dalam Susanto (1984: 4) sebagai berikut.

“Batik adalah kain tekstil hasil pewarnaan, pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang. Dengan devinisi tersebut batik dapat digolongkan menurut dua sistem. Pertama, penggolongan menurut cara peletakan lilin batik,



yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis atau keduanya. Kedua, penggolongan menurut proses penyelesaian batik, yaitu batik kerokan, batik *lorodan*, batik *bedesan*, batik *radion* dan batik *remukan*”.

Sarmini (2009: 674) menuliskan proses batik diwakilkan dengan kata *mbatik* yang secara etimologi dikenal berasal dari Jawa *amba titik*, yang berarti menggambar titik. Akhiran *tik* dapat berarti titik kecil dan proses *mbatik* dapat diartikan sebagai proses penggambaran dengan canting secara repetitif sehingga membentuk garis yang akhirnya membentuk pola tertentu sebagaimana dapat kita apresiasi secara utuh. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa *mbatik* merupakan representasi dari menggambar, melukis, atau menulis, dan lebih bersifat estetis daripada matematis. Kata batik tulis termasuk kata benda yang berarti suatu kain beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol visual diatas kain. Menulis dalam bahasa Jawa, disebut *anulis* (kata kerja), yang berasal dari kata tulis yang mendapat awalan *an*, yang berarti menyusun rangkaian garis dan membentuk huruf dan kata (Hasanudin, 2001: 168).

Batasan batik ada bermacam-macam pendapat, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah suatu karya dalam bentuk kain yang proses pembuatannya dengan menggambar motifnya menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak pengrajin dan diakhiri dengan *pelorodan*.

Penggunaan batik sangat dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat yang berbentuk ceremonial, ritual, dan yang berunsur filosofi. Segala aktivitas tersebut sebagian besar berorientasi kepada tatacara kerajaan. Harmoko, dkk (1997: 37) menjelaskan bahwa kegunaan batik secara tradisional antara lain sebagai kain

panjang, sarung, *dodot*, selendang, ikat kepala, dan kemben. Batik dalam perkembangannya sudah mengalami banyak perubahan dalam hal fungsi ke dalam berbagai bidang kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga, dan arsitektur. Yusuf (1991: 11-12) mengelompokkan batik sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, pengelompokan tersebut yaitu pemakaian batik sebagai bahan sandang, batik sebagai kebutuhan pokok lain, dan batik sebagai hiasan. Batik sebagai kebutuhan pokok lain tersebut biasanya digunakan sebagai taplak meja, seprei, gorden, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena batik mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai budaya. Perkembangan nyata dalam perkembangan fungsi batik diluar batas-batas tradisi diwujudkan dalam aneka produk kebutuhan masa kini seperti taplak meja, batik lukis yang digunakan sebagai hiasan dinding dan cinderamata, serta dalam bentuk busana modern. Perkembangan batik tersebut dalam bentuk kreasi busana modern, juga untuk kebutuhan interior dan rumah tangga tidak hanya sebagai benda seni, tetapi juga sebagai benda produk ekonomi bagi para produsennya. Sebagai benda pakai dan produk ekonomi, perkembangan batik lebih banyak ditentukan oleh para konsumen.

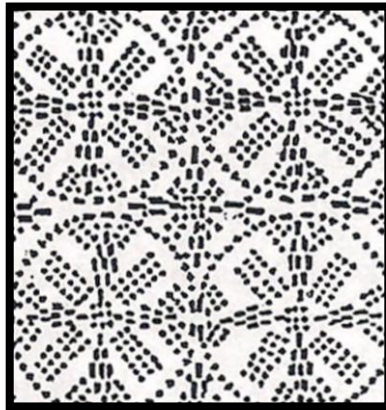
### **C. Tinjauan Batik Tradisional, Batik Klasik, dan Batik Modern**

Nama sehelai batik pada umumnya diambil dari motifnya. Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik tersebut. Biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Riyanto (1997: 15) berpendapat bahwa dalam batik tradisional terutama di Jawa

dikenal beberapa pola untuk menyusun motif batik, antara lain membentuk garis miring atau diagonal misalnya bermacam-macam motif parang, membentuk kelompok-kelompok misalnya motif-motif ceplok, membentuk garis tepi atau motif pinggiran, dan membentuk tumpak atau karangan bunga misalnya batik *buketan*. Sedangkan Yusuf (1991: 13) mengatakan batik tradisional apabila dicermati nampaklah bahwa ragam hias dapat digolongkan menjadi ragam hias geometris dan ragam hias non geometris. Golongan motif geometris yaitu motif yang ornamen-ornamennya atau susunan ornamen-ornamennya terdiri dari susunan geometris, motif yang termasuk dalam golongan ini adalah motif *banji*, motif *ganggong*, motif *ceplokan*, motif *parang*, motif *lereng*, dan motif *kawung*. Berikut ini merupakan contoh gambar *banji*, motif *ganggong*, motif *ceplokan*, motif *parang*, motif *lereng*, dan motif *kawung*.



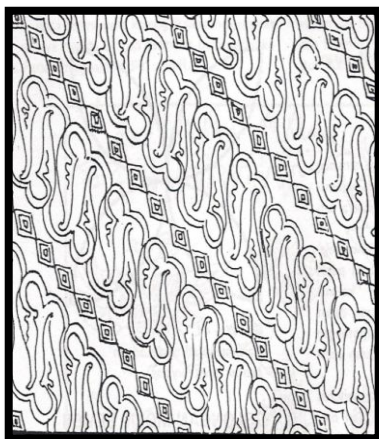
Gambar 1: **Motif *Banji***  
(Sumber: Susanto, 1984: 51)



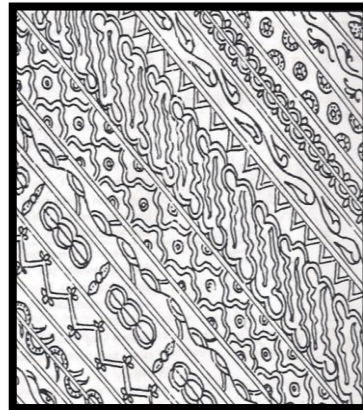
Gambar 2: **Motif Ganggong**  
(Sumber: Susanto, 1984: 51)



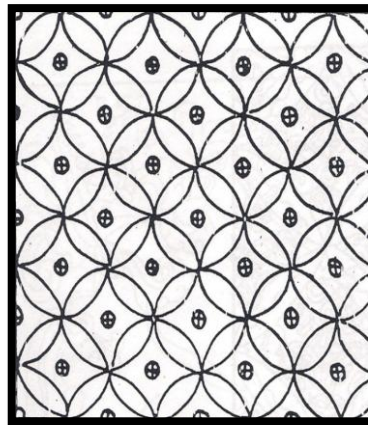
Gambar 3: **Motif Ceplokan**  
(Sumber: Soesanto, 1984: 52)



Gambar 4: **Motif Parang**  
(Sumber: Murtihadi, 1979: 75)



Sumber: Murtihadi, 1979: 75  
(Gambar 5: **Motif lereng**)



Sumber: Murtihadi, 1979: 7  
(Gambar 6: **Motif kawung**)

Pada batik tradisional, motif-motifnya disusun terikat oleh ikatan tertentu, baik dalam motif utama sampai dengan motif *isen-isen* (Murtihadi, 1979: 27). Motif golongan non geometris yaitu motif-motif *semen*, dan *buketan*. Motif-motif dalam golongan non geometris tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan meru, pohon hayat, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga, dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris, meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut (Susanto, 1980: 215). Berikut adalah contoh gambar motif *semen* dan *buketan*.



Gambar 7: **Motif Semen**  
(Sumber: Murtihadi, 1979: 78)



Gambar 8: **Motif Buketan**  
(Sumber: Murtihadi, 1979: 79)

Selanjutnya Setiati (2008: 3) menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk motif atau polanya, batik dibedakan menjadi dua yaitu batik klasik dan batik modern. Batik klasik memiliki ornamen pokok seperti lidah api, pohon hayat, garuda, burung, meru, bangunan, tumbuhan, yang dapat digubah menjadi suatu bentuk ornamen yang mempunyai tipe atau gaya yang lain, yaitu gaya dinamis tetapi masih mempunyai pokok pengertian yang sama (Susanto, 1980: 289). Motif batik

klasik sangat erat dengan makna filosofisnya, proses membatik secara klasik diawali dengan ritual tertentu yang merupakan laku atau *ngelakoni* yaitu proses penghayatan makna filosofisnya.

Selanjutnya adalah batik modern, Susanto (1980: 15) mengatakan bahwa batik modern adalah semua macam jenis batik yang motif dan gayanya tidak seperti batik tradisional. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pada batik modern memiliki kebebasan dalam menentukan motif-motif batik yang akan diterapkan. Murtihadi (1979: 27) menjelaskan ada beberapa jenis dalam batik modern, antara lain gaya abstrak dinamis, gaya motif gabungan, dan gaya motif lukisan. Gaya abstrak dinamis adalah sebuah gubahan dari motif klasik ke batik modern, sehingga pada gaya abstrak dinamis ini masih dapat dibedakan unsur-unsur ornamennya. Murtihadi (1979: 27) menjelaskan bahwa gaya abstrak dinamis ini mengambil motif dari ayam *tarung*, burung terbang, dan ledakan senjata, yang ditonjolkan dari gaya abstrak dinamis adalah kebebasan mencoret dengan komposisi warna yang bebas dan dinamis. Sedangkan gaya gabungan merupakan stirilisasi ornamen batik tradisional dari berbagai daerah yang digabungkan menjadi satu bidang kain batik dan penggabungan ini tidak terikat oleh suatu ikatan tertentu (Murtihadi, 1979: 80-81). Sedangkan gaya lukisan tergantung kepada penciptanya, seperti halnya pencipta pada seni lukis dengan corak dan gaya yang sebagian besar mengambil dari seni lukis. Murtihadi (1979: 27) menjelaskan gaya lukisan mengambil motif bebas seperti penciptaan lukisan dengan diberi *isen-isen* yang diatur rapi, sehingga menimbulkan seni yang indah.

Beberapa jenis batik modern juga dikemukakan oleh Susanto (1980: 15) jenis-jenis dalam batik modern antara lain, gaya abstrak dinamis, gaya gabungan, gaya lukisan, dan gaya khusus. Gaya abstrak dinamis, misalnya menggambarkan burung terbang, ayam tarung, garuda melayang, ledakan senjata, loncatan panah, rangkaian bunga dan lain sebagainya. Gaya gabungan, yaitu pengolahan ornamen dari berbagai daerah menjadi suatu rangkaian yang indah. Selanjutnya gaya lukisan, ini menggambarkan serupa lukisan seperti pemandangan, bentuk bangunan dan sebagainya, diisi dengan *isen-isen* yang diatur rapi sehingga menghasilkan suatu hasil seni yang indah. Terakhir adalah gaya khusus dari cerita lama, misalnya diambil dari Ramayana, atau Mahabarata. Gaya ini kadang-kadang seperti campuran antara *riil* dan abstrak.

Sementara itu Setiati (2008: 59-60) mengatakan bahwa motif batik modern di Indonesia dibagi menjadi motif abstrak dinamis, motif gabungan, motif lukisan, dan motif kontemporer. Motif abstrak dinamis yaitu motif yang sebenarnya merupakan peralihan atau gabungan dari motif klasik ke motif modern. Motif gabungan, yaitu motif yang menggabungkan motif tradisinal dari berbagai daerah menjadi suatu bidang kain batik sehingga menghasilkan suatu motif batik yang hidup. Motif lukisan, yaitu motif yang diciptakan seperti pada seni lukis. Serta motif kontemporer, yaitu motif yang diciptakan seperti teknik melukis, yaitu tidak terikat pada alat yang biasa dipakai seperti canting. Batik kontemporer berpola bebas dan biasanya mengambil bentuk-bentuk primitif, bentuk patung, bentuk alam, kesenian daerah, atau seni setempat yang ada.



Harmoko (1997: 208) berpendapat bahwa batik selain sebagai karya kerajinan, juga dapat ditinjau sebagai suatu teknik, yaitu termasuk dalam kelompok celup rintang atau *resist dye*. Dari aspek ini teknik membatik mempunyai peluang menjadi media tempat mengekspresikan sebagai ungkapan ekspresi. Hal ini dapat dilihat dari adanya penciptaan batik lukis sebagai terobosan baru.

Soedarso (1998: 18) mengatakan bahwa pengertian batik lukis adalah sebagai berikut:

“Seni batik lukis adalah seni lukis yang menggunakan motif-motif batik sebagai unsur-unsur bentuknya, atau dengan kata lain, seni lukis batik adalah komposisi baru dari motif-motif batik seperti *lar*, *semen*, *sawat*, *parang*, *jlamprang*, dan sebagainya untuk menjadi sebuah lukisan yang susunan maupun kombinasinya tidak harus sama dengan tatacara yang sudah ada sebelumnya”.

Melihat dari adanya pendapat yang mengatakan hal tersebut maka para seniman batik menjadi lebih berani dan kreatif dalam pengerjaan pembaharuan mengenai kerajinan batik. Mereka membatik dengan tidak memakai *canting* tulis atau cap, tetapi memakai kuas seperti melukis, kemudian diselesaikan seperti biasa, batik ini disebut batik lukis dan para seniman menyebutnya lukisan batik (Susanto, 1984: 39). Keunikan kreasi batik sebenarnya terletak pada proses perintangannya, yaitu perencanaan cermat yang berhubungan dengan penentuan letak warna yang mengacu pada pemalaman sebagai media perintangannya (Harmoko, 1997: 211).

Cara membuat batik lukis sukar ditunjukkan dengan pedoman-pedoman seperti batik tulis dan batik cap, sedang cara-cara penyelesaian batik lukis diberikan uraian pada bagian teknik batik. Karena itulah batik lukis memiliki

banyak keunikan, nuansa warnanya yang tidak mungkin dicapai dengan teknik lain karena warna dalam batik diperoleh dengan pencelupan demi pencelupan atau dengan mencolet warna, warna putih bersih yang memiliki guratan-guratan lembut dari warna yang ditimbulkan oleh retak-retak lilin yang tidak sengaja. Semuanya merupakan aspek-aspek visual yang unik dan menarik, selain karena aspek visualnya, pengrajin mengangkat seni batik lukis karena teknik batik merupakan teknik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama.

Untuk memperoleh batik modern atau batik lukis, maka bentuk pokok diperoleh dengan melukiskan lilin pada kain dengan alat lukis yang tahan lilin panas seperti kuas, sikat, atau canting. Di dalam seni batik lukis, tema dan pewarnaan merupakan ekspresi jiwa masing-masing pengrajin, yang pada akhirnya akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk menuangkan ungkapan jiwanya melalui media tersebut.

Dengan adanya berbagai jenis pada batik yang ada sekarang, akan tidak mungkin lagi dapat mengalami pengembangan sesuai dengan kemampuan penciptaan pengrajinnya. Meskipun batik dapat dibeda-bedakan dalam berbagai jenis batik namun sejatinya proses pembuatan dan pewarnaannya menggunakan teknik batik yang menggunakan malam sebagai perintang warna hingga *pelorodan* sebagai proses akhir pembatikan.

#### **D. Tinjauan Tentang Motif Batik**

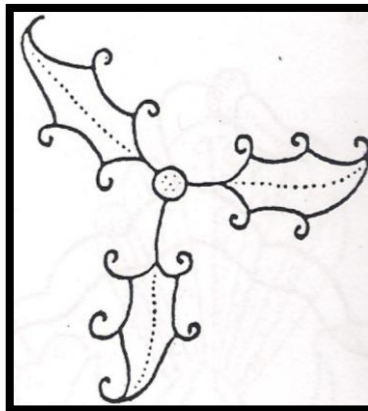
Motif batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan *isen* menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan (Susanto, 1984: 47). Murtihadi (1979: 71) menjelaskan motif batik adalah gambar yang mewujudkan suatu corak dari batik. Sedangkan Setiati (2007: 43) berpendapat bahwa motif batik adalah gambar utama pada kain batik, motif ini mencirikan dan menentukan jenis suatu batik. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nama sehelai batik pada umumnya diambil dari motifnya, karena merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain batik tersebut. Dalam penciptaan sehelai kain batik biasanya motif batik ini diulang-ulang untuk memenuhi seluruh bidang kain. Kenneth F. dalam Riyanto (1997: 15) yang membentuk motif secara fisik adalah unsur *spot* yang berupa goresan, warna, tekstur, kemudian *line* atau garis dan *mass* atau massa yang berupa gambar dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola.

Setiati (2007: 43) menjelaskan motif batik terdiri atas tiga bagian utama yaitu ornamen pokok batik, ornamen pelengkap, dan *isen-isen* motif. Ornamen pokok, adalah suatu ragam hias yang memiliki makna dari motif tersebut. Penerapan ornamen pokok merupakan suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diselingi dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen pokok mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik (Murtihadi, 1979: 71). Ornamen pelengkap, adalah ornamen yang tidak memiliki arti dalam pembuatan motif yang berupa gambar-gambar sebagai pengisi bidang. Sedangkan








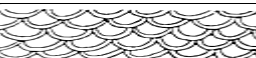






ornamen pelengkap yang diungkapkan Murtihadi (1979: 71) merupakan pengisi bidang, sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pelengkap bidang yang harmonis. Ornamen pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, serta tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola. Sementara *isen-isen* motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik, dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut (Susanto, 1980: 212). Berikut merupakan contoh gambar dari ornamen pokok, ornamen pelengkap dan *isen-isen* motif tersebut.



Gambar 9: **Ornamen Pokok**  
(Sumber: Susanto, 1984: 66)



Gambar 10: **Ornamen Pengisi**  
(Sumber: Susanto, 1984: 68)

| No. | Nama <i>Isen</i>           | Bentuk <i>Isen</i>  | Keterangan                          |
|-----|----------------------------|---|-------------------------------------|
| 1.  | <i>Cecek-cecek</i>         |    | Titik-titik                         |
| 2.  | <i>Cecek pitu</i>          |    | Titik tujuh                         |
| 3.  | <i>Cecek telu</i>          |   | Titik tiga                          |
| 4.  | <i>Sisik melik</i>         |    | Sisik bertitik                      |
| 5.  | <i>Cecek sawut</i>         |    | Garis-garis dan titik               |
| 6.  | <i>Cecek sawut daun</i>    |    | Garis-garis menjari dan titik-titik |
| 7.  | <i>Herangan</i>            |  | Gambaran pecahan yang berserakan    |
| 8.  | <i>Sisik</i>               |  | Gambaran sisik                      |
| 9.  | <i>Gringsing</i>           |  | Penutupan                           |
| 10. | <i>Sawut</i>               |  | Bunga berjalur                      |
| 11. | <i>Galaran</i>             |  | Seperti <i>galar</i>                |
| 12. | <i>Rambutan atau rawan</i> |  | Seperti rambut atau air rawa        |
| 13. | <i>Sirapan</i>             |  | Gambaran atap dari <i>sirap</i>     |
| 14. | <i>Cacah gori</i>          |  | Seperti <i>gori</i> dicacah         |

Tabel 1: *Isen-Isen Batik*  
(Sumber: Susanto, 1980: 278)

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, jadi motif batik dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah gambar utama pada kain batik, yang tersusun atas beberapa ornamen yang terdiri dari ornamen pokok, ornamen pelengkap, dan *isen-isen* motif.

### **E. Proses pada Batik Modern**

Selain pada batik modern biasanya sudah dapat dibedakan beberapa standar proses pembuatannya. Namun untuk batik modern ini sedikit sulit untuk menemukan standar prosesnya, karena proses pembuatannya berkembang terus sesuai dengan kemajuan teknik dan daya cipta seniman batik itu sendiri. Menurut Susanto (1980: 15) proses dasar pembuatan batik modern dibedakan atas lima macam proses dasar yaitu cara *kerokan*, cara *lorodan*, cara *remukan wonogiren*, cara pelarutan dengan *kostik soda*, cara *lorodan magel*. Cara *kerokan* adalah cara menghilangkan sebagian lilin malam pada kain yang telah dibatik. Cara *lorodan* adalah menghilangkan lilin malam secara keseluruhan, cara ini menghasilkan efek yang lain dari pada cara *kerokan*. Cara *remukan wonogiren* ini menghasilkan gambar berwarna putih diatas warna dasar dengan pecah-pecah pada gambar itu dengan warna *soga* atau warna lain. Menurut Susanto (1980: 17) pada cara pelarutan *kostik soda* ini adalah cara menghilangkan lilin malam dengan melarutkan *kostik soda*, dan hasilnya adalah warna putih dan warna *soga* tidak teratur, karena sewaktu lilin dilepaskan bagian-bagian yang tipis yang lepas jadi susunan warna putih dan warna *soga* tergantung pada susunan tebal tipisnya lilin pada lukisan. Terakhir adalah *lorodan magel*, artinya adalah *lorodan* yang belum

selesai, atau sebagian lilin sudah lepas tetapi sebagian lilin belum lepas dan hasil dari *pelorodan* ini adalah bahwa warna soda dan warna putih tersusun secara tidak teratur.

Sedangkan Murtihadi (1979: 27-28) berpendapat bahwa teknik pembuatan batik dapat dibedakan antara lain, pertama dengan cara *kerokan* untuk menghilangkan lilin sebagian dengan cara *dikerok*. Kedua dengan cara *lorodan*, cara ini hampir mirip dengan cara *kerokan*, dimana menghilangkan sebagian lilin dengan cara *melorod*. Ketiga dengan cara *remukan wonogiren*, batik modern dengan proses *remukan* ini dilakukan sebagai pengganti dari pekerjaan *mengerok* atau *melorod*. Keempat yaitu cara pelarutan dengan *kostik soda*, dengan cara ini maka bagian lilin yang tipis akan larut, sedangkan lilin yang tebal hanya larut lapisan atasnya. Kelima yaitu cara *lorodan magel* yang berarti kain batik *dilorod* sebelum proses selesai, atau dalam keadaan lilin sebagian belum terlepas dan sebagian lilin sudah terlepas. Keenam yaitu cara kombinasi, cara ini digunakan untuk membuat variasi dari berbagai macam proses, misalkan dengan menggabungkan cara *remukan wonogiren* yang dikombinasi dengan cara *pelorodan magel*.

Dengan adanya berbagai macam teknik dalam proses pembuatan batik modern, untuk mencapai hasil batik tergantung dari para pengrajin batik itu sendiri dalam memprosesnya. Makin banyak pengetahuan pengrajin, maka makin baik mutu barang yang dihasilkan.

## **F. Penerapan *Prada* pada Batik**

Dalam perkembangan terakhir yaitu pada tahun 1960 warna emas atau *prada* tidak hanya untuk batik saja, tetapi juga digunakan pada kain-kain yang dicelup serta hiasan dinding dan taplak meja. Bahan untuk batik *pradan* adalah bahan pewarnaan yaitu bahan dari emas atau logam lainnya dan bahan perekat atau binder. Bahan *pradan* emas adalah bahan untuk pewarna emas pada hiasan atau ornamen-ornamen klasik. Bahan *pradan* pada awalnya dibuat dari emas yang dibuat lembaran-lembaran tipis seperti kertas dan dipotong kecil-kecil ditempelkan pada kain dengan perekat (Murtihadi, 1979: 39). Dalam perkembangan selanjutnya, karena warna *prada* yang asli dari emas sangat mahal maka kemudian diganti memakai puder logam yaitu brom emas dicampur dengan perekat, dan diletakkan pada kain yang telah dibuat gambaran dan dikerjakan secara lukisan.

Di Jawa Tengah kain-kain *pradan* banyak dikerjakan pada sekitar tahun 1959, terutama di daerah batik pekalongan (Murtihadi, 1979: 39). Jawa Tengah khususnya Yogyakarta dan Surakarta, kain *pradan* sejak dahulu sudah dibuat, hanya pemakaiannya sangat terbatas, misalnya pada kain-kain yang dipakai oleh raja dan dipakai oleh mempelai. Dengan adanya beberapa penjelasan mengenai *pradan*, jadi *pradan* merupakan warna emas yang dibuat melalui proses tersendiri memiliki arti khusus dan dapat digunakan sebagai hiasan atau pelengkap pada kain batik yang dapat berfungsi untuk memberikan keindahan dengan menggunakan bahan bantu perekat.



## **G. Tinjauan Konsep Desain**

### **1. Pengertian Desain**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008: 319) desain berarti kerangka, bentuk atau rancangan. Menurut Jervis, secara etimologis kata desain diduga berasal dari bahasa Itali *designo* yang artinya gambar (Sachari, 2003: 3). Dalam Bahasa Latin desain berasal dari kata *designare*, yang artinya membuat suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, tekstur, warna, dan nilai (Prawira, 1989: 5). Sedangkan dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerap kali dipadankan dengan rancangan, kerangka, sketsa ide, gambar, pemecahan masalah rupa, susunan rupa, pengayaan, menyusun, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas (Sachari, 2002: 2). Desain yang dipadankan dengan berbagai kegiatan rupa, dapat dilihat bahwa perkembangan istilah desain tidak terjadi pada dunia seni rupa saja, tetapi hampir disetiap bidang keilmuan menggunakan istilah desain untuk kegiatan yang bervariasi. Begitu banyak pengertian desain, namun pada hakikatnya desain itu adalah mencari mutu yang terbaik, baik secara perbagian maupun keseluruhan. Dari definisi tersebut, yang dimaksud desain yaitu proses berfikir yang sistematis untuk mencapai mutu karya yang maksimal dan menjadi indah.

Sachari (2003: 9) beranggapan di Indonesia kegiatan desain secara praktis dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian besar yaitu desain produk industri, desain komunikasi visual, dan desain interior. Desain produk industri adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain dengan berbagai

pendekatan dan pertimbangan baik dari segi fungsi, inovasi teknologi, ekonomi, ergonomi, teknik, material, sosial budaya, nilai estetis, pasar, hingga pertimbangan-pertimbangan lingkungan. Desain komunikasi visual adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan, baik hal yang menyangkut komunikasi, media, citra, tanda maupun nilai. Desain interior adalah profesi yang mengkaji dan mempelajari desain ruang dalam sebuah bangunan dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan baik fungsi ruang, suasana, elemen estetis, pemilihan material, sosial budaya, gaya hidup, hingga pertimbangan-pertimbangan teknis penataan ruang.

Perkembangan arti desain yang telah ada, dapat dilihat bahwa dalam arti ideal yang umum, desain dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengubah sebuah kondisi menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya, dari sebuah ketidakjelasan menjadi jelas. Secara umum, tujuan desain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, akan lahir berdasarkan tujuan tertentu yang harus dicapai. Dari pengertian-pengertian desain di atas, maka dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu rancangan yang terbentuk dari beberapa unsur yang bertujuan untuk mencapai suatu nilai keindahan.

## **2. Unsur Desain**

Unsur desain adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain, sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Wujudnya adalah titik, garis, bentuk, bidang, warna, dan tekstur.

#### a. Unsur Titik

Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil. Sanyoto (2009: 84) sebesar apapun bentuknya tetaplah disebut titik asalkan bentuk itu merupakan hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu alat tulis. Titik merupakan salah satu unsur yang paling kecil dibandingkan dengan unsur yang lain. Titik ada dua macam yaitu titik *riil* dan titik imajiner. Titik *riil* yaitu suatu bentuk yang nyata terlihat dan terletak di suatu bidang. Titik imajiner yaitu suatu bentuk yang seakan-akan terletak pada suatu bidang namun dalam kenyataannya bidang tersebut masih tetap bersih dan kosong.

#### b. Unsur Garis

Garis memiliki peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Kartika, 2004: 41). Ada macam-macam garis, antara lain lurus datar, lurus tegak, lurus diagonal, lengkung mendatar, lengkung tegak, lengkung diagonal, lurus terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut tak menentu.

#### c. Unsur Bentuk

Setiap benda, baik benda alam maupun benda buatan, mempunyai bentuk. Sipahelut (1991: 28) menjelaskan bahwa istilah bentuk dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau bentuk plastis (*form*). Macan-macam bentuk meliputi bentuk geometri dan non geometri (Sanyoto, 2009: 104). Bentuk

geometri adalah bentuk teratur yang dibuat secara matematika, sedangkan non geometri adalah bentuk yang dibuat secara bebas.

#### d. Unsur Bidang

Sebuah garis yang ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang dan demikian juga beberapa garis yang saling potong satu sama lain akan membentuk beberapa bidang. Seperti halnya garis, bidang juga mempunyai sifat dan watak yang berbeda-beda. Misalnya bidang rata yang lebar menegaskan lapang, bidang rata tegak menegaskan dinding pembatas, bidang bergelombang tegak menimbulkan kesan menyempit pada ruang yang dibatasinya (Sipahelut, 1991: 27).

#### e. Unsur Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol, kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancang. Kartika (2004: 49) demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu:

1. Warna sebagai warna, kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan yang lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan potensi apapun.
2. Warna sebagai representasi alam, kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya, seperti warna hijau adalah warna daun.

3. Warna sebagai tanda atau simbol, kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Misalnya tanda warna merah, kuning, hijau yang digunakan sebagai warna simbol sebagai warna lampu lalu lintas.

f. Unsur Tekstur

Tekstur adalah unsur yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 47). Permukaan benda, baik alam maupun benda batuan, teksturnya jarang yang sama antara satu dengan yang lainnya, ada yang halus, ada juga yang kasar, ada pula yang diantara halus dan kasar. Permukaan batu, kayu, tembok, dinding bambu, permadani dan lain-lain adalah contoh benda yang dapat diraba dan dirasakan benar-benar keadaan tekstur sesungguhnya.

### 3. Prinsip Desain

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur desain merupakan prinsip pengorganisasian unsur desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, adalah jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa mempertahankan prinsip-prinsip komposisi. Sanyoto (2009: 146) mengungkapkan prinsip-prinsip desain meliputi keselarasan atau irama atau ritme, kesatuan atau *unity*, keseimbangan, keserasian, kesederhanaan, dan kejelasan. Sedangkan menurut Kartika (2004: 54) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mendesain, antara lain harmoni atau selaras, kontras, repetisi atau irama, dan

gradasi. Keselarasan adalah kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan unsur lainnya pada suatu komposisi atau susunan (Sipahelut, 1991: 19). Prinsip desain selanjutnya yaitu kontras, kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam dari bagian satu dengan lainnya berbeda tajam (Prawira, 2003: 178). Kontras juga mampu merangsang minat karena merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk, namun kontras yang berlebihan akan merusak komposisi. Irama adalah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi (Sipahelut, 1991: 20). Prinsip desain yang terakhir adalah gradasi, gradasi merupakan keselarasan yang dinamik, dimana terjadi perpaduan antara kehalusan dan kekasaran yang hampir bersama.

#### **H. Tinjauan Sketsa dan Pola**

Membuat desain membutuhkan imajinasi untuk mengumpulkan gambaran, dan sketsa seringkali merupakan wahana yang membantu pendesain memvisualisasikan desain-desain barunya. Efektivitas desain tergantung pada kecepatan dan kelancaran proses mengingat dan menseketsa apa yang dilihat. Tujuan akhir pembuatan sketsa adalah menafsirkan secara grafis suatu gambar dengan benar (Wang, 2006: 37). Pengamatan yang seksama merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam membuat suatu sketsa yang bagus. Wang (2006: 41) mengatakan bahwa sketsa pemandangan alam adalah salah satu

wahana yang tepat untuk memperagakan pentingnya pengamatan dan perekaman. Sketsa pemandangan alam sederhana pada umumnya terdiri dari komponen-komponen pepohonan, semak-semak, daratan, bukit, lembah, air, dan sejumlah benda buatan manusia. Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa sketsa merupakan proses perancangan yang mencakup koordinasi antara mata dengan tangan untuk mencapai gambar yang benar.

Membuat pola adalah menggambar ornamen batik, sebagai landasan pertama untuk menentukan motif batik (Murtuhadi, 1979: 65). Setiati (2007: 22) mengatakan bahwa pada pembuatan pola yang harus digambarkan cukup dua unsur motif, yaitu unsur motif pokok dan unsur motif pelengkap. Sedangkan unsur *isen-isen* biasanya dikerjakan langsung oleh pengrajin, karena pengrajin sudah tau pasti dimana letak ornamen yang harus diberi *isen-isen*. Pertama-tama pola tersebut digambar diatas kertas pola atau kertas kalkir yang nantinya akan dipindah di atas kain batik. Dewasa ini perkembangan batik sangat pesat baik motif dan teknologinya. Penggunaan batik tidak terbatas untuk sandang, tetapi penggunaannya juga untuk peralatan rumah tangga seperti gorden, taplak meja, sarung bantal, dan hiasan dinding. Dengan demikian dalam pembuatan pola diperlukan ketelitian, pengertian, dan keserasian sesuai dengan jenis-jenis pengelompokan dan penggunaannya.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Setelah mengulas topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat diskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln 1987 dalam (Moleong, 2007: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu tentang latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha, proses pembuatan Batik Lukis Pragitha dan karakteristik Batik Lukis Pragitha.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Pragitha yaitu suatu *home industri* yang terletak di Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul. Karena Pragitha yang terletak di Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul ini membuat karya kerajinan yang sesuai dengan bidang yang akan diteliti yaitu batik lukis, mengingat kerajinan



batik lukis yang diproduksi di Pragitha memiliki ciri khas tersendiri pada desain yang diterapkan pada karya-karya yang diproduksi. Batik lukis di Pragitha Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul ini juga telah memiliki pasar industri hingga manca Negara.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006: 118). Data penelitian dapat diperoleh dari data hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen lainnya. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha, proses pembuatan Batik Lukis Pragitha dan karakteristik Batik Lukis di Pragitha. Arikunto (2006: 129) menyatakan bahwa sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda gerak atau proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Data dalam penelitian ini adalah dokumentasi peneliti, dan sumber data dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Data yang didapat dari teknik observasi adalah keadaan *home industri* meliputi data pengamatan sarana dan lingkungan sebagai tempat produksi serta pengamatan kegiatan pada saat bekerja

di Pragitha. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa pengadaan foto, pengumpulan foto, foto desain-desain yang akan diterapkan dan yang telah diterapkan serta catatan harian peneliti selama penelitian berlangsung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Arikunto (2006: 222) menerangkan bahwa pengumpulan data adalah bagaimana menentukan teknik yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung di *home industry* Pragitha milik Sugito yang berada di Dusun Gunting Gilangharjo Pandak Bantul yang meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari beberapa teknik yang digunakan, berikut merupakan penjelasan mengenai teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

##### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya (Arikunto, 2006: 222). Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung, maka peneliti melakukan pengamatan tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha, desain-desain batik lukis yang akan diterapkan maupun yang sudah diterapkan dan proses pengerjaan batik lukis yang dilakukan oleh pengrajin batik Pragitha di Dusun Gunting Gilangharjo

Pandak Bantul. Sehubungan dengan langkah pengamatan, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan para pengrajin dan tentunya sambil mengamati meski terbatas.

## **2. Teknik Wawancara**

Menurut Arikunto (2006: 227) secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai apa yang akan ditanyakan. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada para pengrajin dan pimpinan batik Praghita yaitu Sugito yang melakukan kegiatan penciptaan batik lukis. Dari wawancara yang dilakukan maka akan diketahui tentang karakteristik desain yang akan diterapkan dan proses pembuatan batik lukis, mulai dari pembuatan desain, alat dan bahan yang digunakan hingga *finishing*, selain itu juga akan diketahui latar belakang penciptaan Batik Lukis Praghita. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan materi atau pedoman wawancara yang sudah disusun agar mampu menggali data secara akurat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan.

## **3. Teknik Dokumentasi**

Arikunto (2006: 231) menerangkan bahwa teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dalam teknik dokumentasi ini, dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan dalam bentuk foto terhadap semua hal yang terjadi di lapangan secara beruntun, dokumentasi juga didapatkan dari catatan pribadi atau foto-foto pribadi pemilik *home industri* yang berhubungan dengan hal yang akan diteliti. Seluruh proses pendokumentasian tersebut dimaksudkan agar peneliti tidak lupa dengan segala kegiatan yang berhubungan dengan hal yang akan diteliti.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2007: 168). Pada penelitian ini kedudukan peneliti adalah sebagai alat pokok dalam pengumpulan data. Selanjutnya guna memperlancar dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa alat bantu dalam melakukan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan-kegiatan yang diamati akan lebih berfokus pada masalah yang ada. Alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah antara lain. Alat bantu berupa alat tulis sebagai pedoman wawancara yang dimaksudkan untuk menghindari percakapan agar tidak keluar dari tema selama perbincangan berlangsung dan *handphone* yang digunakan

untuk merekam kegiatan wawancara. Hal tersebut dimaksudkan agar data hasil percakapan terekam sehingga tidak takut apabila ada data yang hilang atau lupa.

Selanjutnya adalah pedoman observasi, menurut Arikunto (2006: 133) pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Pedoman observasi dalam penelitian tentang Batik Lukis Pragitha ini digunakan sebagai pengumpul data secara langsung yang meliputi data benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, dan keadaan lingkungan. Alat bantu yang digunakan adalah alat tulis berupa buku, pensil dan pena, guna mencatat hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi, oleh karena itu diperlukan juga alat bantu berupa pedoman dokumentasi dan kamera. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan atau rancangan tentang dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan cara ditelaah atau dipelajari secara cermat dan teliti. Pedoman dokumentasi yang digunakan antara lain dokumen tertulis berupa buku dan *papper* sebagai referensi mengenai latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha, proses pembuatan Batik Lukis Pragitha, dan karakteristik Batik Lukis Pragitha. Alat bantu berupa kamera digunakan untuk mengambil gambar, terutama foto berupa desain, proses, warna, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang diteliti.

## **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Moleong (2007: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk mengetahui dan menilai keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Perpanjangan Keikut Sertaan**

Perpanjangan keikut sertaan, maksudnya dalam pengumpulan data tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi dalam waktu cukup panjang antara bulan Juli sampai Oktober 2011 dan ikut serta didalamnya, yaitu membantu proses pewarnaan dan proses *finishing*. Tujuannya adalah agar mendapatkan hasil penelitian secara mendalam dan mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai rumusan masalah.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi, maksudnya data yang sudah ada, dilakukan pengecekan kembali terhadap orang-orang yang mengetahui tentang masalah tersebut. Denzin dalam (Moleong, 2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam Penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan jawaban hasil informan di depan umum dengan jawaban secara pribadi,

membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, dan membandingkan wawancara pegawai dengan hasil wawancara pemilik *home industry* Pragitha.

Perbandingan dilakukan antara hasil wawancara dengan Sugito selaku pimpinan Pragitha, April selaku asisten pimpinan dan beberapa tenaga kerjanya. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha, proses pembuatan Batik Lukis Pragitha dan karakteristik Batik Lukis produksi Pragitha.

## **G. Teknik Analisi Data**

Analisis data dalam penelitian ini bermaksud untuk menyusun data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Proses analisis data sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Setelah mempelajari hasil penelitian maka langkah berikutnya yang dilakukan yaitu:

### **1. Reduksi data**

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang isi, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2007: 247). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji dan membuang data yang tidak relevan yang

kemudian disusun dan dilakukan pengklasifikasian. Pengklasifikasian dimaksudkan menyaring data yang diperlukan agar spesifik dengan pokok kajian dan akurat. Data-data yang sudah terklarifikasi diamati kembali sebelum diadakan pembahasan terhadapnya.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu latar belakang, proses pembuatan dan karakteristik Batik Lukis Pragitha. Proses reduksi data dilakukan dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis dokumen, dan deskripsi tentang perkembangan desain motif dan desain produk.

## **3. Menarik Kesimpulan**

Data yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk



membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tentang latar belakang penciptaan batik lukis, proses pembuatan batik, dan karakteristik batik lukis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Penciptaan Batik Lukis Pragitha**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugito yang menjelaskan bahwa *Home industry* ini bergerak dalam bidang batik, dan Sugito yang merupakan pimpinan *home industry* tersebut telah memiliki kemampuan di bidang lukis sejak usia 17 tahun. Karir Sugito di bidang seni mulai merambah pasaran di Jakarta tepatnya di Sarinah pada tahun 1986 saat ia bermitra dengan seorang kawan yang dikenal memiliki keahlian dalam teknik batik, sehingga terciptalah karya yang dijual dalam bentuk batik lukis, yang menggabungkan antara keahlian Sugito dalam menggambar dan mitranya yang memiliki keahlian di bidang teknik batik, namun kemitraan tersebut tidak berlangsung lama. Sugito yang sudah tidak memiliki mitra, tetap maju dengan usahanya di bidang batik lukis dengan tetap mempertahankan pasaran yang telah ditembusnya saat masih memiliki mitra.

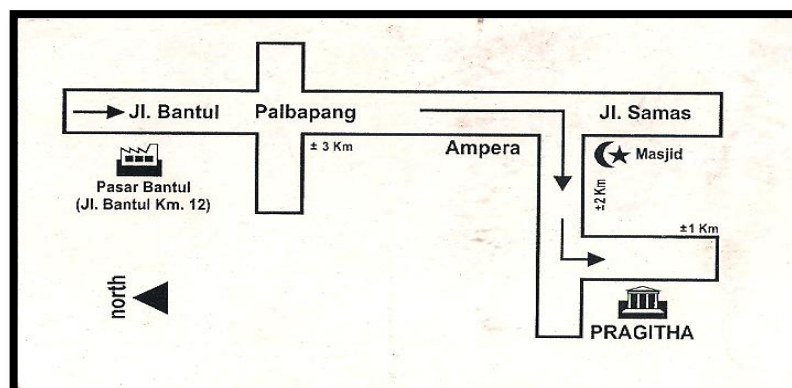
Usaha yang dijalannya tetap dipertahankan dan pada tahun 1987 pindah ke Dusun Gunting, karena rumah tersebut memiliki lahan yang luas, maka Sugito memilih rumah tersebut sebagai rumah produksi, karena selain luas juga memikirkan tentang tempat pembuangan limbah warna, luasnya tempat untuk melakukan proses membatik dan juga tempat untuk penjemuran. Sejak kepindahan Sugito ke Dusun Gunting, maka ia mulai memproduksi batik dengan memanfaatkan tenaga tambahan dari para pengrajin yang berasal dari lingkungan sekitar *home industry* tersebut, hingga usahanya mengalami perkembangan yang

cukup baik dan mulai meningkatkan produksinya dengan menambah jumlah pekerja dan disertai dengan penambahan fasilitas untuk para pekerja seperti menambah alat-alat membatik dan membangun lahan produksi. Lahan produksi kembali dibangun pada tahun 1992. Berikut ini merupakan foto rumah yang digunakan sebagai tempat produksi.



Gambar 11: **Rumah Produksi**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Agustus 2011)

Lokasi *home industry* milik Sugito ini berada di Dusun Gunting, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Berikut ini merupakan denah lokasi *home industry* milik Sugito.



Gambar 12: **Denah Lokasi Home Industri**  
Sumber: Kartu nama

Apabila dilihat tampak depan, rumah yang digunakan sebagai tempat produksi terlihat tampak biasa, tetapi didalamnya banyak sekali hasil produksi. Segala aktivitas produksi dilakukan di rumah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa segala produksi batik lukis yang dilakukan menunjukkan kemurnian karakter dari penciptanya, yaitu Sugito. Pada tahun 1986 dengan modal awal Rp 20.000,00 sudah berhasil memproduksi batik lukis. Rentang harganya antara puluhan ribu rupiah hingga jutaan rupiah setiap lembarnya. Strategi harga ini mencakup target konsumen dari semua lapisan. Pasar paling besar pada masa awal berdiri *home industry* tersebut adalah Bali, yaitu sekitar 70%. Di Bali inilah, jejaring bisnis dengan pengusaha luar negeri mulai terjalin. Turis-turis mulai tertarik pada batik-batik yang diproduksi oleh Sugito beserta istrinya. Tetapi pada saat tragedi bom Bali tahun 2002 membuat produksinya berkurang, sehingga juga berdampak pada berkurangnya jumlah tenaga kerja. Namun dengan tekad dan semangat kebersamaan antara Sugito dan istri, maka penurunan industri tersebut dapat diatasi hingga tetap bertahan.

Pengetahuan tentang batik yang dimiliki oleh Sugito didapat sejak dimulainya kemitraan Sugito bersama temannya yang kemudian didapatkan dari istrinya. Sugito kemudian semakin memahami tentang segala unsur warna, dan proses dalam pembuatan batik. Kecintaan akan keadaan alam sekitar yang berupa tumbuh-tumbuhan, binatang serta seluruh aktifitas masyarakatnya, yang menyebabkan Sugito menuangkan desain-desain alam kedalam karyanya. Jenis warna-warna cerah dan ceria sangat digemari oleh Sugito, sehingga jenis warna tersebut dimasukkan kedalam setiap karya yang dihasilkannya. Pengetahuan

dalam mengkomposisikan desain dan proses pembuatan batik didapat secara otodidak seiring dengan pengalaman Sugito dalam membuat desain dan memproses batik.

Dengan menggabungkan keahlian Sugito dalam menggambar dan pengetahuan Juminah mengenai teknik membatik, maka keduanya semakin mantap untuk melanjutkan usaha batik lukis tersebut. Di bawah ini merupakan foto bapak Sugito.



Gambar 13: **Bapak Sugito, Pimpinan Batik Pragitha**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Agustus 2011)

Secara bertahap usaha batik lukis ini berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Usaha batik lukis ini kemudian diberi nama Pragitha dari kata “pra” berasal dari Pracimonoso yang merupakan tempat kelahiran Sugito di sekitar Keraton Yogyakarta dan kata “githa” yang berasal dari nama Sugito. Selama proses produksi berlangsung, Sugito menerapkan sistem kekeluargaan kepada para pekerjaanya hingga sekarang. Tenaga kerjanya yang merupakan ibu rumah tangga diperbolehkan membawa pulang ke rumah untuk dibatik dengan batas waktu yang telah ditentukan, namun untuk proses pewarnaan dan *finishing* tetap dilakukan di *home industry* milik Sugito. Hal tersebut tentu saling

menguntungkan satu sama lain, di satu pihak sangat membantu pengrajin dalam mengerjakan tugas rumah tangganya dan di lain pihak juga dapat menguntungkan *home industry* milik Sugito untuk mengembangkan usahanya.

*Home industry* milik Sugito ini memproduksi kerajinan batik yang meliputi batik klasik, batik cap, batik kontemporer dan batik lukis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sugito, batik lukis adalah produk yang paling banyak dipesan dan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan *home industry* miliknya, hal ini lebih disebabkan karena dari awal pemasaran yang ditawarkan adalah batik lukis. Sedangkan pemasarannya, Sugito melakukannya dengan cara yang sederhana, yaitu dengan menyebarkan kartu nama kepada para *guide-guide* sebagai penjaring konsumen dari wisatawan manca negara, selain mengandalkan penyebaran kartu nama kepada para *guide-guide*, pemasarannya juga dilakukan dengan beberapa cara, pertama yaitu dibeli dengan jumlah banyak oleh pedagang batik, kedua yaitu dengan cara pembeli datang sendiri dengan membeli produk yang tersedia, dan cara ketiga adalah melayani pesanan dari pembeli baik dalam jumlah ataupun desainnya. Sehingga Sugito memiliki konsumen yang tidak hanya dari dalam negeri, melainkan juga berasal dari luar negeri.

## **2. Proses Pembuatan Batik Lukis**

Proses pembuatan batik lukis sama dengan pembuatan batik seperti biasa yaitu mencakup proses pencantingan, pewarnaan, penglorotan hingga *finishing*. Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dilaksanakan di *home*

*industry* Pragitha, dapat dijelaskan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik lukis yaitu sebagai berikut.

#### **a. Persiapan Alat dan Bahan**

Persiapan ini dilakukan untuk efektifitas kerja dan efisiensi waktu. Sebagai contoh, bahan yang tidak cukup tersedia atau alat yang tidak lengkap akan mengganggu kelancaran dalam bekerja, sehingga target yang sudah direncanakan tidak dapat dipenuhi dengan baik. Beberapa hal tentang kualitas bahan perlu dipertimbangkan secara tepat. Sehingga akan sangat menentukan mutu karya yang dihasilkan. Persiapan ini dimaksudkan untuk efektifitas pemakaian bahan dan dalam proses pekerjaan harus disesuaikan dengan kegunaan dan kebutuhannya. Dengan pertimbangan dan penyesuaian fungsinya, maka pemilihan bahan dapat dengan mudah dilakukan. Persiapan alat dan bahan yang digunakan antara lain :

1) Wajan, wajan ini merupakan alat yang digunakan sebagai tempat mencairkan malam. Wajan ini berukuran kecil, yang didesain khusus untuk peralatan membatik.



Gambar 14: **Wajan**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

2) Kompor batik, kompor batik ini merupakan alat pemanas yang digunakan untuk mencairkan malam. Kompor ini berukuran kecil dan didesain khusus untuk membatik.



Gambar 15: **Kompor**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

3) Gawangan, gawangan berfungsi untuk menggantung kain pada saat pembatikan. Gawangan ini terbuat dari kayu ataupun bambu, di Pragitha menggunakan dua macam gawangan. Gawangan yang pertama digunakan untuk menggantung kain yang dibuat sendiri, yang direntangkan menggunakan bambu utuh dan di ikat dengan tali pada setiap sisinya, seperti foto dibawah ini:



Gambar 16: **Gawangan 1**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gawangan kedua adalah gawangan yang digunakan untuk merentangkan kain saat proses pewarnaan batik lukis, seperti dibawah ini:



Gambar 17: **Gawangan 2**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

4) Canting, alat pokok dalam membatik untuk melukiskan cairan malam panas sesuai dengan desain yang diinginkan. Alat ini terbuat dari tembaga, canting yang digunakan antara lain:

- a) Canting *klowong*, canting ini memiliki lubang *cucukan* berukuran sedang dan digunakan pada saat proses *nglowong*.
- b) Canting *cecekan*, canting ini mempunyai *cucukan* paling kecil dibandingkan dengan canting yang lain. Canting ini difungsikan untuk membuat *isen-isen*.
- c) Canting *tembokan*, canting ini mempunyai lubang *cucukan* paling besar dibanding dengan canting-canting yang lain. Canting ini digunakan untuk *menembok*.

- 5) Kuas, kuas yang digunakan adalah yang berukuran kecil, kuas ini digunakan untuk mengeblok *background* dan menutup motif yang besar-besar selain menggunakan canting tembokan.



Gambar 18: **Kuas**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

- 6) Malam atau lilin batik, malam ini digunakan untuk membuat motif kain agar tidak terkena larutan-larutan pewarna. Malam yang digunakan dalam produksi batik lukis ini adalah malam hitam yang digunakan untuk proses *penglowongan*, memberi *isen-isen*, dan *nerusi*. Malam selanjutnya adalah malam putih atau malam parafin yang digunakan untuk membuat latar yang pecah-pecah.



Gambar 19: **Malam Hitam**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

7) Kain mori, kain mori berwarna putih dengan komposisi anyaman kain kain dan ukuran lebar yang disesuaikan dengan kebutuhan batik. Jenis mori yang digunakan adalah mori primisima, selain itu Sugito juga menggunakan kain sutera dan kain katun dalam produksi batiknya.

8) Bahan pewarna, produksi batik lukis milik Sugito menggunakan pewarna *naphthol* dan *indigosol*. Pewarna *naphthol* dan *indigosol* yang digunakan antara lain:

a. *Naphthol* warna kuning yang dihasilkan dari larutan

1. *Naphthol* ASG 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 Kostik dilarutkan dengan air mendidih.
2. Garam merah B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

b. *Naphthol* warna merah yang dihasilkan dari larutan

1. *Naphthol* ASOL 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 Kostik yang dilarutkan dengan air mendidih.
2. Garam merah B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

c. *Naphthol* warna hitam yang dihasilkan dari larutan

1. *Naphthol* hitam ASBO 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 Kostik yang dilarutkan dengan air mendidih.
2. Garam merah B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

d. *Naphthol* biru tua yang dihasilkan dari larutan

1. *Naphthol* ASBO 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 Kostik yang dilarutkan dengan air mendidih.
2. Garam biru B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

Selain warna *naphtol*, *home industry* Pragitha juga menggunakan warna *indigosol*, pewarna *indigosol* yang digunakan antara lain *indigosol* biru, *indigosol* kuning, *indigosol* *ping rose*, *indigosol* ungu atau fiolet, *indigosol* hijau, *indigosol* coklat yang masing-masing dengan takaran 5 gram *indigosol* + 10 gram nitrit untuk satu cangkir yang dilarutkan dengan air hangat.

#### **b. Proses Pembuatan Batik Lukis**

Suatu karya dibuat dengan proses pembuatan karya yang ditempuh melalui tahap-tahap tertentu sebagai langkah-langkah kerja yang harus dilakukan dari awal hingga karya jadi dan siap dipasarkan. Proses pembuatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

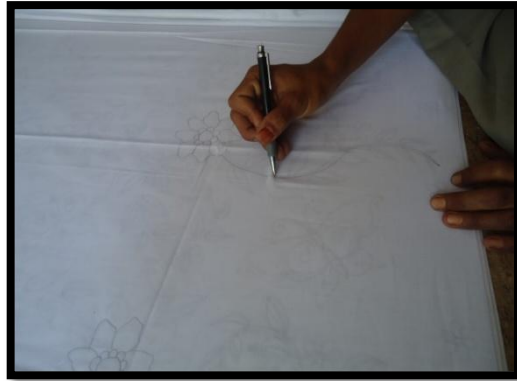
##### **a. Tahap pengukuran dan pemotongan kain**

Tahap ini dilakukan untuk mengukur kain yang akan dibuat dan dipotong sesuai dengan jumlah yang akan diproduksi. Berikut merupakan foto saat pengukuran kain dan pemotongan kain.



**Gambar 20: Pengukuran dan Pemotongan Kain**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

b. Tahap memola



Gambar 21: **Memola**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Tahap ini adalah menggandakan desain yang telah dibuat untuk diproduksi menjadi batik lukis dengan cara dibatik. Sebelum dilakukan pemolaan pada kain, terlebih dahulu dilakukan proses mendesain yang bertujuan untuk membuat suatu rancangan berupa gambar atau sketsa. Dalam proses pembuatan desain ini juga dilakukan dengan pertimbangan yang meliputi pertimbangan keseimbangan, keserasian, dan fungsi disamping unsur bahan dan teknik yang mendukung. Sehingga akan diperoleh hasil yang sesuai dengan desain dan tujuan yang diinginkan penciptanya.

c. Tahap pencantingan



Gambar 22: **Mencanting**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Membatik dengan canting dilakukan seperti kita sedang menulis pada kertas, tetapi alat tulisnya adalah canting, tintanya adalah lilin malam dan kertasnya adalah kain. Tahap pencantingan ini adalah tahap penerapan lilin malam pada kain dengan tujuan sebagai penghalang warna sehingga membentuk kontur atau sering disebut dengan *penglowongan*. Dalam proses ini yang digambarkan adalah yang bersifat pokok-pokoknya saja. Di Pragitha, setelah kain selesai *diklowong* kemudian kain direntangkan pada gawangan persegi dengan menggunakan alat bantu paku payung sebagai penjepit pada gawangan yang dibuat oleh Sugito sendiri. Pada proses *penglowongan* ini, pengrajin menggunakan lilin malam hitam, dan tahap ini selalu ada pada setiap proses pembatikan.

d. Tahap pewarnaan, sebelum memberi warna pada kain, terlebih dahulu pengrajin melarutkan warna. Warna-warna yang dilarutkan antara lain:

1. *Naphtol* warna kuning yang dihasilkan dari larutan

- a. *Naphtol* ASG 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik dilarutkan dengan air mendidih.
- b. Garam merah B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

2. *Naphtol* wana merah yang dihasilkan dari larutan

- a. *Naphtol* ASOL 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik yang dilarutkan dengan air mendidih.
- b. Garam merah B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

3. *Naphtol* warna hitam yang dihasilkan dari larutan

- a. *Naphtol* ASBO 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik yang dilarutkan dengan air mendidih.
- b. Garam hitam B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

4. *Naphtol* warna biru tua yang dihasilkan dari larutan

- a. *Naphtol* ASBO 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik yang dilarutkan dengan air mendidih.
- b. Garam biru B 10 gram yang dilarutkan dengan air dingin.

Selain warna *naphtol*, *home industry* Pragitha juga menggunakan warna *indigosol*, pewarna *indigosol* yang digunakan antara lain *indigosol* biru O4B, *indigosol* kuning IGK, *indigosol* *ping rose*, *indigosol* ungu atau fiolet, *indigosol* hijau atau *green* OB, *indigosol* coklat yang masing-masing dengan takaran 5 gram *indigosol* + 10 gram nitrit untuk satu cangkir yang dilarutkan dengan air hangat.



Gambar 23: **Pelarutan Warna**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Pewarnaan pada batik lukis ini menggunakan warna *indigosol* dan warna *naphtol*. Meski menggunakan beberapa warna saja, tetapi warna yang dihasilkan bisa bervariasi, semua tergantung dari teknik pengolahan warna yang akan diterapkan. Pada tahap pewarnaan ini, pengrajin menggunakan alat bantu busa sebagai alat untuk mencoletkan warna yang kemudian diratakan dengan tangan. Pewarnaan yang dilakukan tidak hanya dengan satu kali tahap pewarnaan melainkan dengan beberapa tahap, antara lain:

Sebelum melakukan pewarnaan, setiap kain terlebih dahulu dibasahi dengan air, dan memasuki tahap berikutnya adalah penjemuran kain, penjemuran ini dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama karena hanya bertujuan agar kain tidak terlalu basah, sehingga memudahkan pengrajin dalam penerapan warna pada kain. Setelah kain sudah tidak terlalu basah, kemudian masuk pada pewarnaan pertama, warna pertama yang diterapkan pada *background* adalah warna *indigosol* biru O4B.





Gambar 24: **Pewarnaan Pertama, *Indigosol Biru O4B***  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Pewarnaan pada batik lukis oleh pengrajin, dilakukan dengan cara seperti pada gambar 27, menggunakan alat bantu busa yang kemudian diratakan dengan tangan. Cara tersebut dilakukan dengan alasan agar warna yang diterapkan pada kain lebih merata dan memiliki hasil yang lebih maksimal. Karena warna yang digunakan adalah *indigosol*, maka setelah penerapan warna *indigosol* pada kain, kemudian kain dijemur untuk memunculkan warna. Warna yang telah muncul setelah dijemur, kemudian kembali dilakukan pewarnaan ke dua dan selanjutnya hingga penerapan warna pada *background* selesai dilakukan. Warna kedua yang diterapkan pada *background* adalah warna *indigosol* kuning IGK, penerapan warna kuning IGK menggunakan cara yang sama dengan penerapan warna pertama, yaitu dengan cara diusap dan kemudian dijemur untuk memunculkan warna *indigosol*.

Setelah warna ke dua selesai dilakukan dan warnanya telah muncul setelah dilakukan penjemuran, selanjutnya adalah penerapan warna ke tiga pada *background* yang digunakan adalah warna *indigosol ping rose*, setelah penerapan warna *ping rose* selesai diterapkan, kemudian dijemur kembali untuk

memunculkan warna *indigosol ping rose*. Warna *indigosol* terakhir atau warna ke empat setelah warna ke tiga selesai di terapkan pada *background* adalah *indigosol ungu fiolet*. Penerapan warna menggunakan cara dan alat bantu yang sama seperti pada penerapan warna *indigosol* pertama hingga ke tiga.



Gambar 25: **Penerapan Warna Terakhir**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2012)

Jika penerapan warna pada *background* telah selesai dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan kemudian dijemur untuk memunculkan warnanya, maka setelah warna-warna *indigosol* yang diterapkan pada *background* tersebut muncul, kemudian disiram dengan larutan HCL yang sebelumnya telah dilarutkan dengan air dingin, dengan tujuan untuk mengunci warna *indigosol* dan kemudian dijemur kembali hingga kering. Penjemuran setelah penerapan HSL dilakukan hingga kering karena setelah proses penyiraman HSL adalah penutupan warna *background* atau nerusi.



Gambar 26: **Penyiraman larutan HCL**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

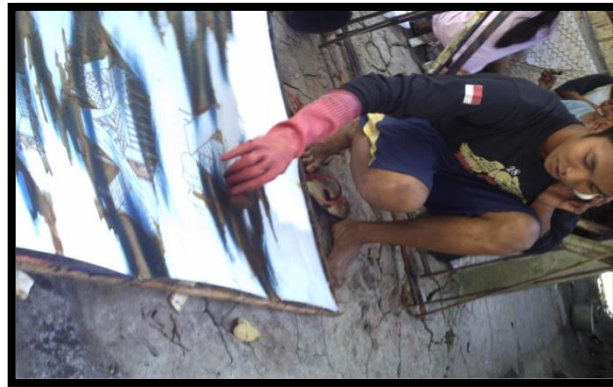
Setelah proses penerapan warna *indigosol* dan HSL telah selesai dilakukan hingga penjemuran dan kain telah kering, tahap selanjutnya adalah penutupan warna atau *nerusi*, pada tahap ini dilakukan penutupan warna atau *nerusi* pada *background*.



Gambar 27: **Penutupan Warna Pertama pada *Background***  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Jika tahap penutupan warna pertama pada *background* telah selesai dilakukan, maka kembali dilakukan penerapan warna yang selanjutnya, warna yang selanjutnya digunakan adalah warna *naphtol*. Warna *naphtol* ini digunakan

sebagai warna pada objek-objek desain batik lukis yang telah diterapkan pada kain. Warna selanjutnya atau warna ke lima adalah warana *naphtol* ASG 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik yang dilarutkan dengan satu cangkir air mendidih dan kemudian di siram dengan larutan garam merah B yang sebelumnya telah dilarutkan dengan satu cangkir air dingin untuk setiap 10 gram garam merah B. Penggunaan garam merah B bertujuan untuk mengunci warna ASG dan akan memunculkan warna kuning.



Gambar 28: **Penerapan Warna ke Lima dengan *naphtol* ASG**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Proses penerapan warna *naphtol* ASG yang sudah selesai dilakukan dan telah disiram dengan air larutan garam merah B yang sebelumnya dilarutkan dengan air dingin untuk memunculkan warna *naphtol* kuning sudah dilakukan, kemudian dijemur hingga kering untuk selanjutnya diberi *isen-isen* pada objek desain batik lukis yang telah diterapkan pada kain.



Gambar 29: **Penyiraman Larutan Garam Merah B**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 30: **Penjemuran Setelah Disiram dengan Air Garam Merah B**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Setelah dijemur hingga kering langkah selanjutnya adalah penerapan *isen-isen* dan penutupan warna kembali pada bagian-bagian yang telah direncanakan.

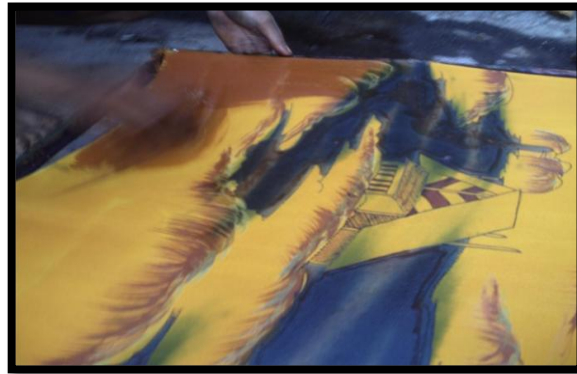
Penerapan *isen-isen* pertama dilakukan pada sebagian objek-objek yang telah disesuaikan dengan rencana produksi untuk mengambil warna kuning sebagai warna *isen-isennya*.



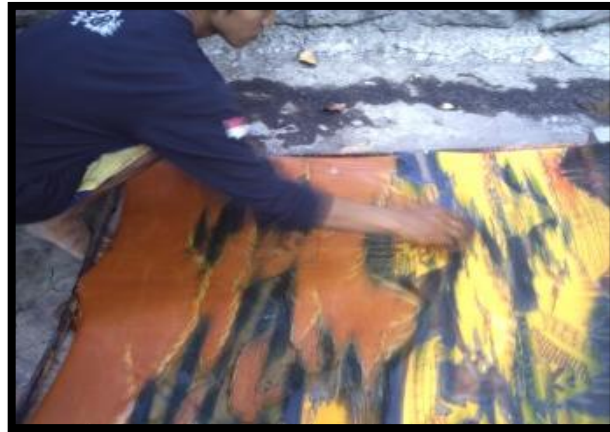
Gambar 31: **Penerapan *Isen-Isen* Pertama**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Jika penerapan *isen-isen* pada objek telah selesai, maka proses selanjutnya adalah penerapan warna *naphtol* untuk menghasilkan warna yang selanjutnya. Warna yang selanjutnya digunakan adalah warna *naphtol* ASOL 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik yang dilarutkan dengan satu cangkir air mendidih dan garam merah B yang dilarutkan dengan satu cangkir air dingin yang akan menghasilkan warna merah. Warna *naphol* merah ini diterapkan pada seluruh objek desain batik lukis yang kemudian kembali diberi *isen-isen* untuk mengambil warna merah sebagai warna *isen-isen* yang selanjutnya.





Gambar 32: **Penerapan Warna Ke Enam dengan *Naphtol* ASOL setelah Penerapan *Isen-Isen***  
(Sumber, Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 33: **Penerapan Warna Ke Enam dengan *Naphtol* ASOL Setelah Penerapan *Isen-Isen***  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Setelah penerapan warna *naphtol* ASOL pada seluruh objek selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penerapan larutan garam merah B dengan cara disiram. Cara ini bertujuan agar penerapan larutan garam merah B merata, dan dapat menghemat penggunaan air larutan garam merah B dengan cara ditampung pada ember besar.



Gambar 34: **Penyiraman Air Garam Merah B**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Memasuki tahap selanjutnya, setelah penyiraman garam merah B, kemudian dilakukan penjemuran hingga kering karena akan dilakukan proses selanjutnya yaitu penerapan *isen-isen*, jika kain telah di jemur dan kering kemudian dilakukan penerapan *isen-isen* kembali pada objek-objek yang telah ditentukan untuk menghasilkan *isen-isen* dengan warna merah.

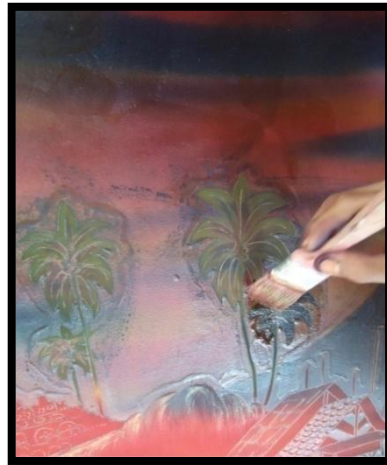


Gambar 35: **Penerapan *Isen-Isen* ke Dua**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Pada proses penerapan *isen-isen* kedua tersebut adalah untuk memberikan kesan hidup atau untuk memunculkan warna gradasi pada objek batik lukis. Selain penerapan *isen-isen* juga dilakukan proses penutupan warna



atau *nerusi* pada bagian-bagian yang sebelumnya sudah diwarnai dan diberi *isen-isen*.



Gambar 36: **Penutupan Warna ke Dua**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Setelah warna *indigosol* pada *backgorund*, warna *naphtol* pada objek, dan penerapan *isen-isen* yang selesai dilakukan, kemudian dilakukan pewarnaan yang terakhir yaitu menggunakan ASBO 5 gram + 2,5 TRO + 2,5 kostik yang dilarutkan dengan satu cangkir air mendidih, dan di siram dengan larutan yang dihasilkan dari takaran 10 gram garam hitam B yang dilarutkan dengan satu cangkir air dingin yang akan menghasilkan warna hitam. Warna *naphtol* ini diterapkan pada seluruh bagian desain karena merupakan warna terakhir. Jika penerapan warna terakhir telah selesai dilakukan maka proses selanjutnya adalah *penglorodan*. *Pelorodan* dilakukan dengan cara mendidihkan air yang kemudian diberi soda abu dan di aduk hingga soda abu tercampur rata dengan air yang sedang dipanaskan.



Gambar 37: **Penerapan Warna Terahir pada Batik Lukis dengan Naphtol ASBO**

(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 38: **Penerapan Air Garam Hitam B**

(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Proses yang dilakukan setelah pewarnaan terahir adalah *penglorodan*, yang bertujuan untuk menghilangkan lilin malam yang sebelumnya digunakan sebagai *penglowong* dan *isen-isen*. Proses *penglorodan* ini dilakukan dengan cara memanaskan air hingga mendidih kemudian diberi soda abu, yang bertujuan agar malam yang akan dilepaskan dari kain lebih mudah terlepas dan hasil *penglorodan* lebih bersih tidak terdapat sisa malam pada kain, jika air telah mendidih maka kain yang akan *dilorod* dimasukan kedalam air mendidih hingga seluruh kain terendam dan diangkat untuk pengecekan kebersihan lilin, jika lilin

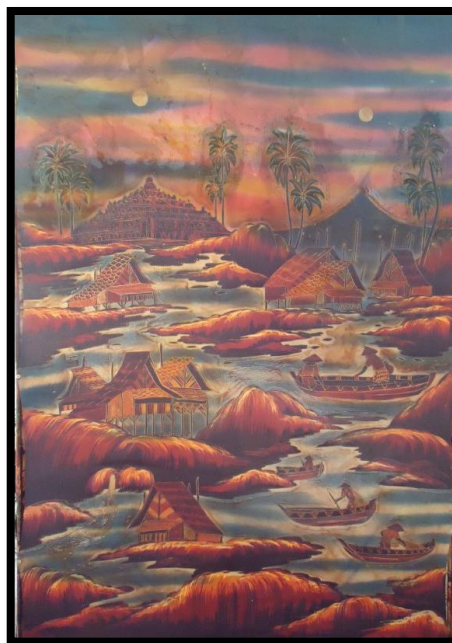
masih belum bersih atau belum terlepas secara keseluruhan maka kain kembali dimasukan kedalam air mendidih dengan menggunkan alat bantu kayu, cara tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga seluruh lilin terlepas dari kain.



Gambar 39: **Proses *Pelorodan***  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Penggunaan warna dari setiap tahap-tahap pewarnaan dari proses pewarnaan awal hingga proses pewarnaan terakhir, dilakukan sesuai kebutuhan atau rencana produksi yang telah ditentukan sejak awal sebelum penciptaan batik lukis dilaksanakan. Jadi, tidak semua proses pewarnaan sama seperti yang telah dijelaskan, namun pada intinya teknik pewarnaan dilakukan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Penerapan warna pada batik lukis dilakukan langsung untuk dua tema batik lukis, dimana dua tema tersebut dibuat pada kain dengan ukuran 90 cm x 150 cm yang kemudian dibelah secara vertikal pada bagian tengah untuk menghasilkan batik lukis dengan ukuran 45 cm x 150 cm. Ukuran-ukuran standar dalam pembuatan batik lukis yang diproduksi di Pragitha adalah 45 cm x 150 cm, 45 cm x 75 cm, 45 cm x 50 cm, 45 cm x 90 cm, 75 cm x 90 cm. Ukuran tersebut banyak diproduksi karena konsumen yang notabennya adalah pedagang kerajinan batik banyak yang memesan batik lukis dengan ukuran-

ukuran tersebut. Namun ukuran batik lukis juga dapat dipesan sesuai dengan ukuran yang diinginkan oleh pemesan batik lukis diluar ukuran-ukuran standar tersebut. Proses pewarnaan yang dilakukan dengan cara tersebut dimaksudkan untuk menghemat waktu proses pewarnaan batik lukis namun batik lukis yang diproduksi bisa langsung banyak. Seperti dalam proses pewarnaan dilakukan tiga kali, namun karya yang dihasilkan bisa eman batik lukis sekaligus setelah di belah secara vertikal untuk menghasilkan batik lukis dengan ukuran yang sebelumnya sudah di rencanakan. Selain itu juga agar dapat memberikan hasil karya yang rapi, lilin malam pada *klowong* dan *isen-isen* yang diterapkan tidak rusak sehingga tidak merusak desain yang telah diterapkan saat dilakukan proses pewarnaan. Berikut adalah contoh batik lukis yang belum dibelah secara vertikal, namun memiliki dua tema berbeda dalam satu kain dengan ukuran 90 cm x 150 cm.



Gambar 40: **Batik Lukis dengan Dua Tema**  
(Sumber: Foto Nur Inatah, Juli 2011)

Jika proses pewarnaan pada kain telah selesai, maka proses selanjutnya adalah proses *finishing* pada batik lukis, proses *finishing* tersebut antara lain:

#### B. Tahap *finishing*

Tahap ini merupakan tahapan paling akhir dalam proses pembuatan batik lukis. Batik lukis yang sudah selesai dibatik dan diwarnai, perlu diberi bahan-bahan pendukung untuk memperindah batik lukis agar lebih menarik. Banyak cara untuk melakukan *finishing*, namun pada batik lukis milik Sugito ini menggunakan *finishing* dengan menggunakan warna *prada* atau warna emas dengan alat, bahan dan langkah-langkah seperti berikut:

##### 1. Alat dan bahan yang digunakan



Gambar 41: **Tempat Lem**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Tempat lem di atas adalah limbah tempat cuka yang telah dibuat oleh Sugito dengan ujung yang diberi lempengan besi, alat tersebut digunakan sebagai sarana untuk penorehan lem yang akan digunakan sebagai perekat warna *prada*. Campuran untuk *finishing* tersebut adalah binder 3187 sebagai campuran lem dan glitter mas tua hias atau warna *pradanya*.



Gambar 42: **Gliter Mas Tua Hias** atau **Warna Prada**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 43: **Kuas**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Kuas digunakan sebagai alat untuk membersihkan sisa warna *prada* yang menempel pada kain yang dikumpulkan kembali untuk digunakan pada proses *finishing* selanjutnya.

2. Proses *finishing*, proses pertama yang dilakukan adalah menorehkan perekat pada kain sesuai dengan *klowongan* atau pada setiap bagian batik yang masih berwarna putih, seperti di bawah ini.





Gambar 44: **Penorehan Perekat**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Proses penorehan perekat pada kain ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan butuh ketekunan dalam setiap goresannya, jika proses ini telah selesai maka selanjutnya dilakukan penjemuran hingga perekat berubah menjadi bening, jika warna perekat sudah bening kemudian diberi warna *prada* hingga rata dengan cara diratakan menggunakan tangan, karena proses perataan ini menggunakan tangan, maka tangan harus dalam keadaan kering karena jika tangan dalam keadaan basah maka warna *prada* tidak dapat digunakan.



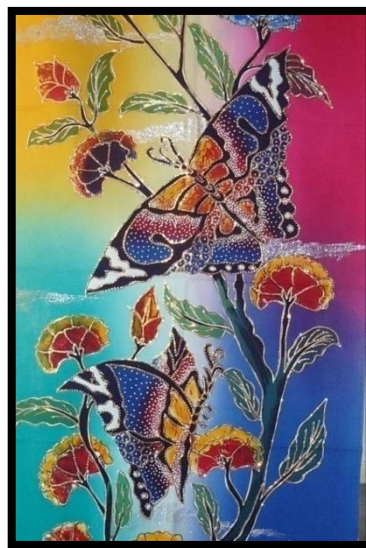
Gambar 45: **Penerapan Warna Prada**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Jika pada proses penerapan warna *prada* sudah merata, proses selanjutnya adalah membersihkan sisa warna *prada* dengan menggunakan kuas yang kemudian dikumpulkan dan digunakan pada proses *finishing* selanjutnya, seperti berikut ini:



Gambar 46: **Pembersihan Sisa Warna *Prada***  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Berikut adalah salah satu contoh batik lukis produksi *home industry* milik Sugito yang telah selesai *difinishing* dengan menggunakan warna *prada*.



Gambar 47: **Batik Lukis Yang *DiFinishing***  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Meskipun batik dapat dibeda-bedakan dalam berbagai jenis batik dan memiliki perkembangan dalam proses pencitaannya, namun sejatinya proses pembuatan dan pewarnaannya menggunakan teknik batik yang sudah umum digunakan yaitu menggunakan malam sebagai perintang warna, pewarnaan dilakukan dengan pencelupan dan dicolet kemudian *pelorodan* sebagai proses akhir pembatikan. Dalam penerapan warna batik lukis milik Sugito, proses pewarnaan tersebut bukan dengan cara pencelupan, melainkan menggunakan teknik usap dengan alat bantu busa dan kemudian diratakan dengan tangan. Penerapan warna *indigosol* digunakan sebagai pewarna *background* dengan proses dijemur untuk memunculkan warna *indigosol* yang telah diterapkan dan kemudian disiram dengan larutan HCL yang berfungsi sebagai pengunci warna *indigosol*. Penerapan warna *naphtol* diterapkan dengan cara dioleskan pada batik lukis dengan menggunakan alat bantu busa. Penerapan warna *naphtol* digunakan sebagai warna objek, dengan proses penerapan warna *naphtol* (AS) pada batik lukis yang kemudian disiram dengan menggunakan larutan garam yang telah disesuaikan dengan warna *naphtol* yang digunakan dengan tujuan untuk memunculkan warna dan mengunci warna *naphtol*.

### **3. Karakteristik Desain yang Diterapkan pada Batik Lukis**

Desain yang diterapkan pada batik lukis *home industry* yang diberi nama Pragitha ini merupakan desain yang murni dibuat oleh Sugito. Sugito dalam menerapkan desain batik lukisnya terinspirasi dari keberadaan alam seperti keindahan alam pegunungan, keindahan bangunan-bangunan yang memiliki ciri

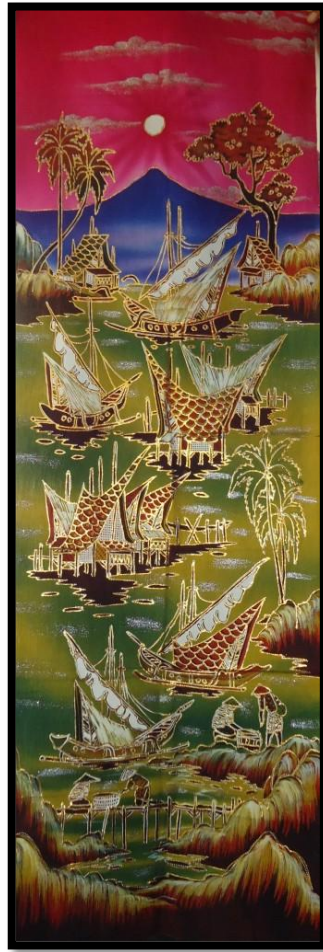
khas seperti Pura dan Meru yang berada di Bali, dan juga candi Borobudur yang menjadi salah satu obyek wisata di pulau Jawa, serta keindahan hewaninya yang memiliki beragam warna yang menarik. Beberapa desain yang sudah direncanakan dan dibuat dari beberapa inspirasi tersebut selanjutnya dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya hingga menjadi suatu desain yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat serta keindahan-keindahan alamnya.

Batik lukis Sugito ada yang dibuat untuk diproduksi dalam jumlah banyak dan digunakan secara berulang-ulang yaitu dengan menjadikan desain sebagai master yang kemudian dipola untuk memenuhi kebutuhan pasar, ada yang merupakan desain khusus dibuat untuk beberapa karya saja sesuai dengan jumlah batik lukis yang di inginkan konsumen, dan ada yang merupakan desain sendiri dari konsumen. Desain yang telah diterapkan pada batik lukis produksi Pragitha dengan desain yang dipola dari master dan di produksi dalam jumlah banyak antara lain:

a) Batik lukis dengan tema kampung nelayan.

Tema kampung nelayan tersebut dipilih karena dalam penciptaan desainnya Sugito terinspirasi dari salah satu kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Desain kapal, nelayan, dan rumah apung merupakan desain yang menunjukkan tentang kehidupan masyarakat pesisir yang diterapkan pada salah satu batik lukis yang diproduksi di *home industry* milik Sugito. Batik lukis yang diproduksi di Pragitha juga menggunakan desain yang digunakan sebagai penghias agar pada saat desain yang diterapkan pada

batik lukis tidak terlihat kosong yaitu, bentuk bulan, pegunungan, pohon kelapa, pohon dengan daun rindang, dan bebatuan yang sudah disederhanakan dari bentuk aslinya. Dengan demikian desain yang diterapkan pada batik lukis milik Sugito akan tampak menarik. Karena desain tersebut bukan merupakan desain yang dipesan secara khusus oleh konsumen maka salah satu desain yang telah di pola kemudian disisihkan satu untuk dijadikan sebagai pola master agar dikemudian hari desain tersebut dapat digunakan kembali. Setelah selesai dipola ke dalam jumlah produksi batik lukis yang sudah ditentukan maka desain tersebut siap untuk diwarnai hingga mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan perencanaan produksi. Berikut adalah tampilan dari batik lukis yang telah selesai diberi warna hingga *finishing*.



Gambar 48: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

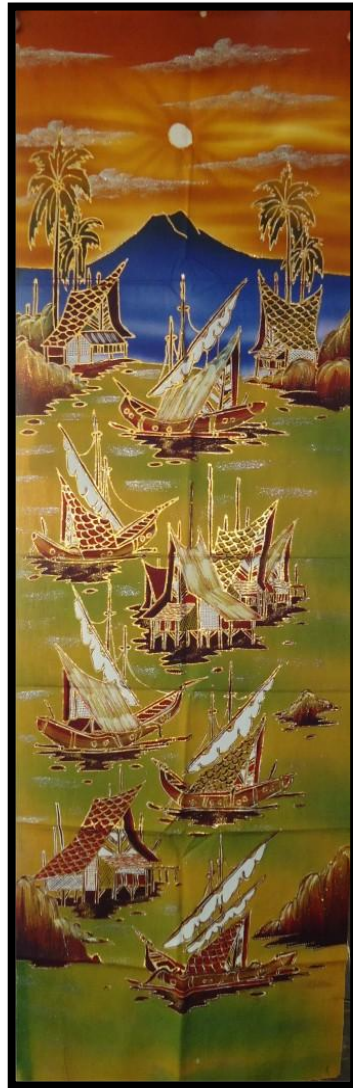
Penciptaan batik lukis yang telah dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya tersebut, dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada konsumen tentang keberadaan kehidupan para nelayan. Batik lukis tersebut diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 150cm dan memasuki pasaran lokal, karena untuk konsumen manca negara tidak menghendaki *finishing* yang menggunakan warna *prada*. Karakteristik dari batik lukis pada gambar 48 terletak pada desain yang telah diterapkan pada batik lukis tersebut yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, yang kemudian menjadi perhatian adalah pada penambahan desain bulan, pegunungan, pohon kelapa,

pohon dengan daun rindang, dan bebatuan yang sudah disederhanakan dari bentuk aslinya serta penggunaan warna *prada* pada bagian *klowong* pada batik lukis. Aspek menarik yang mendukung keindahan dari batik lukis tersebut adalah keselarasan unsur-unsur seni rupa yaitu, warna, dan bentuk, yang diolah sehingga menjadi satu kesatuan. Dari elemen bentuk yang diolah dapat dilihat keseimbangan yang didapat pada penerapan batik lukis yang dihasilkan dan komposisi bahan yang digunakan.

b) Batik lukis dengan tema rumah apung.

Dalam batik lukis berikut, Sugito menggambarkan tentang keberadaan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki rumah hunian yang didirikan di pinggir sungai besar. Desain rumah apung dan kapal merupakan desain yang diterapkan pada salah satu batik lukis milik Sugito. Untuk memberikan kesan keseimbangan desain maka selain desain rumah apung dan kapal, juga menggunakan desain sebagai penghias yaitu, pegunungan, pohon kelapa, dan bebatuan yang sudah disederhanakan dari bentuk aslinya. Desain yang telah dibuat oleh Sugito menjadi desain yang lebih menarik.

Desain tersebut kemudian dipola, setelah selesai dipola kedalam jumlah barang produksi yang sudah ditentukan maka desain yang sudah diterapkan pada kain tersebut siap untuk diwarnai hingga mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan perencanaan produksi. Berikut adalah karya yang telah selesai diberi warna hingga *di finishing*.



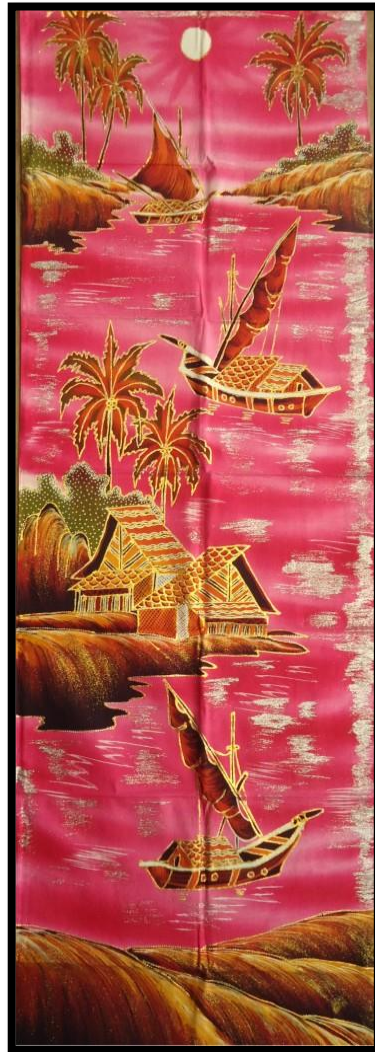
Gambar 49: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Setelah melewati beberapa proses pewarnaan dan *finishing* maka hasilnya seperti pada gambar 49 dan berukuran 45cm x 150 cm, karakteristik dari batik lukis pada gambar 49 terletak pada desain yang telah diterapkan pada karya tersebut yang kemudian dijadikan sebagai tema yaitu rumah apung dan yang kemudian menjadi perhatian adalah dengan adanya desain pendukung yang memberikan keindahan yaitu pegunungan, pohon kelapa, dan bebatuan yang

sudah disederhanakan dari bentuk aslinya serta penggunaan warna *prada* pada bagian *klowongan* pada batik lukis.

c) Batik lukis dengan tema berlayar

Tema berlayar tersebut dipilih karena dalam penciptaan desainnya menggunakan kapal nelayan yang seolah-olah bergerak menuju tengah laut dan menjauhi rumah. Selain desain kapal, desain pada batik lukis yang diproduksi di Pragitha juga menggunakan beberapa desain yang berguna sebagai penghias dan penyeimbang desain yaitu pohon kelapa dan pemandangan alam disekitar pantai yang sudah disederhanakan dari bentuk aslinya. Dengan adanya desain kapal dan desain yang berfungsi sebagai penghias dan penyeimbang, maka batik lukis tersebut menjadi tampak menarik. Desain tersebut kemudian dipola, setelah selesai dipola dalam jumlah barang yang akan diproduksi dan sesuai dengan rencana produksi yang sudah ditentukan maka desain tersebut siap untuk diwarnai hingga mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan perencanaan produksi.



Gambar 50: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

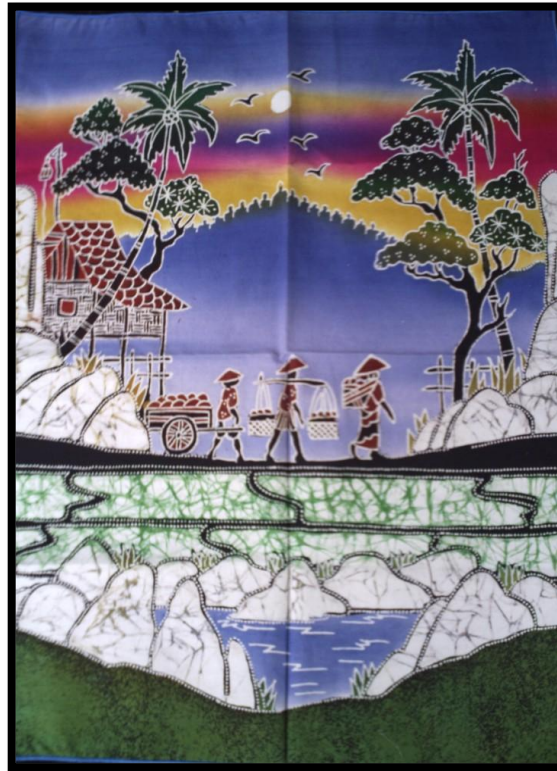
Dalam penciptaan batik lukis yang telah dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya yang diterapkan pada kain dengan ukuran 45 cm x 150 cm tersebut, oleh Sugito dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada konsumen tentang keberadaan kehidupan para nelayan dan keindahan panorama alam yang berada disekitar pantai. Karakteristik dari batik lukis pada gambar 50 terletak pada desain kapal yang telah diterapkan pada batik lukis tersebut yang kemudian dijadikan sebagai tema yaitu berlayar. Selain itu, yang kemudian



menjadi perhatian adalah pada penambahan desain pemandangan alam disekitar pantai, dan penggunaan warna *prada* pada bagian *klowong* serta penggunaan warna-warna cerah yang seolah-olah menggambarkan keindahan alam disekitar pantai pada batik lukis.

d) Batik lukis dengan tema masyarakat disekitar Borobudur

Dalam batik lukisnya Sugito juga menggambarkan tentang keberadaan masyarakat disekitar Borobudur yang berprofesi sebagai pedagang. Desain yang dibuat dalam bentuk manusia, dimaksudkan untuk mewakili beberapa kegiatan masyarakat disekitaran candi Borobudur yang sedang berjalan melalui area persawahan dan membawa barang dagangan mereka dengan latar belakang candi Borobudur. Selain menggunakan desain tersebut, pada batik lukis yang diproduksi di Pragitha juga menggunakan desain pelengkap sebagai penghias yaitu gambaran tentang area persawahan lengkap dengan rumah kecil yang merupakan tempat beristirahat para petani dan berpetak-petak sawah yang kemudian disederhanakan dari bentuk aslinya. Desain tersebut kemudian diproses untuk menjadi batik lukis yang siap untuk di kirimkan kepada konsumen yang telah memesan, batik lukis dengan tema masyarakat disekitar Borobudur ini diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 50cm. Desain yang akan diterapkan pada batik tersebut kemudian digandakan dengan cara memola. Desain tersebut juga digunakan sebagai master karena desain tersebut bukan desain yang dipesan secara khusus oleh konsumen.



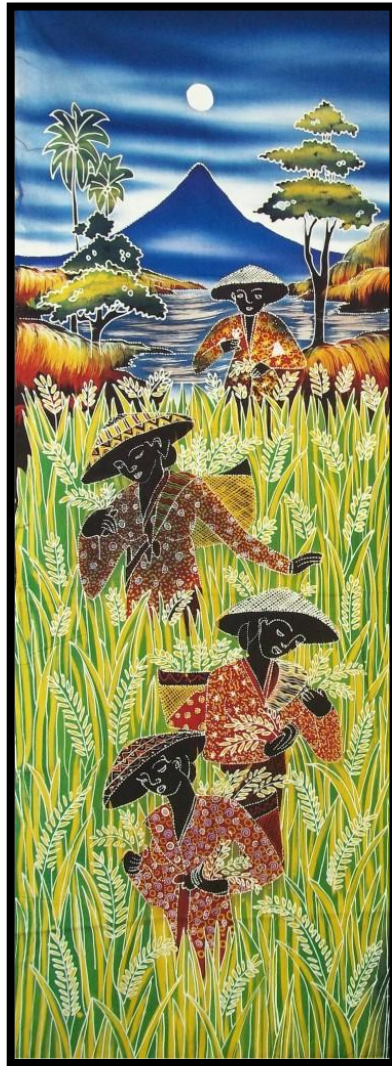
Gambar 51: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Setelah melewati beberapa proses pewarnaan maka hasilnya seperti pada gambar 51, karakteristik dari desain pada gambar 51 terletak pada desain yang telah diterapkan pada batik lukis tersebut yang kemudian menjadi perhatian adalah dengan adanya desain pendukung yaitu gambaran tentang area persawahan lengkap dengan rumah kecil yang merupakan tempat beristirahat para petani dan berpetak-petak sawah yang kemudian disederhanakan dari bentuk aslinya. Berbeda dengan batik lukis lain yang menggunakan warna *prada*, batik lukis tersebut tidak menggunakan warna *prada*, hal ini disebabkan karena karya tersebut merupakan pesanan konsumen dari manca negara. Konsumen dari manca negara tidak menghendaki adanya penggunaan warna *prada* pada *klowongnya* karena para konsumen dari manca negara menginginkan keaslian dari batik itu

sendiri yaitu dengan tetap membiarkan *klowongan* dengan warna asli dari kain yang digunakan.

e) Batik lukis dengan tema petani

Dalam batik lukis berikut bapak Sugito menggambarkan tentang keberadaan masyarakat yang berada disekitar gunung merapi yang berprofesi sebagai petani. Desain petani yang sedang memanen padi merupakan desain yang diterapkan pada salah satu batik lukis milik Sugito. Untuk memberikan kesan keindahan dan keseimbangan pada desain yang akan diterapkan pada karya batik lukisnya, maka Sugito juga menggunakan desain pelengkap seperti bebatuan dan sungai yang sudah disederhanakan dari bentuk aslinya yang kemudian disatukan menjadi desain yang utuh dan siap untuk proses selanjutnya. Desain yang telah dibuat kemudian dipola, setelah selesai dipola dalam jumlah barang produksi yang sudah ditentukan maka pola tersebut siap untuk diwarnai hingga mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan perencanaan produksi. Berikut adalah batik lukis yang diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 150cm yang telah selesai diberi warna hingga selesai pewarnaan sesuai dengan rencana.



Gambar 52: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

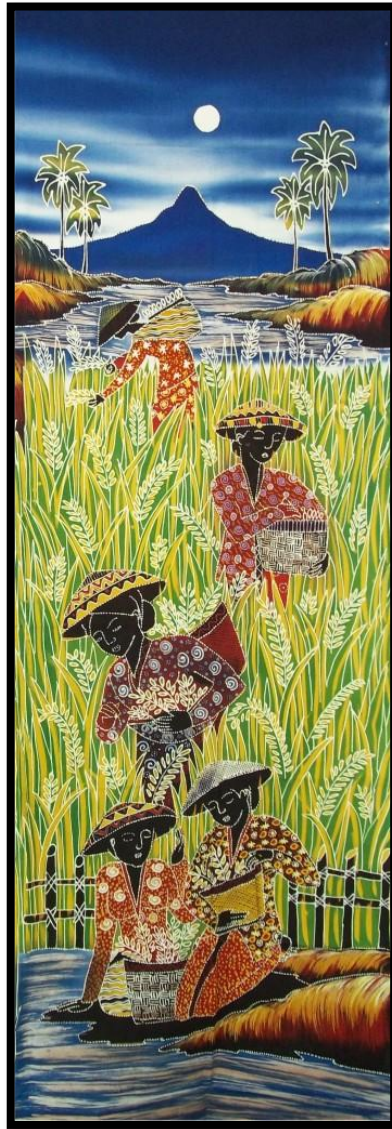
Karakteristik dari batik lukis tersebut terletak pada desain yang telah diterapkan pada batik lukis yang kemudian dijadikan sebagai tema yaitu petani dan gunung merapi yang menjadi latar belakangnya, yang menjadi perhatian adalah dengan adanya penerapan desain yang menggambarkan tentang kesibukan para petani yang sedang memanen padi. Pada batik lukis tersebut tidak menggunakan warna *prada* atau warna emas pada *klowongannya*, hal ini

disebabkan karena batik lukis tersebut merupakan pesanan konsumen yang berasal dari manca negara.

f) Batik lukis dengan tema aktifitas di persawahan

Tema tersebut dipilih sebagai tema karena dalam penciptaan desainnya Sugito terinspirasi dari kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di area persawahan. Desain petani yang sedang memanen padi, dan desain petani yang sedang beristirahat di pinggiran sungai merupakan desain yang diterapkan pada karya batik lukis yang diproduksi di *home industri* milik Sugito yang kemudian dapat digunakan sebagai tema. Untuk memberikan kesan keindahan dan keseimbangan pada desain yang akan diterapkan pada batik lukisnya maka Sugito juga menggunakan desain pelengkap seperti bebatuan, pemandangan alam pegunungan dan sungai yang sudah disederhanakan dari bentuk aslinya dengan mempertimbangan keselarasan desain yang kemudian menjadi desain yang utuh dan siap untuk proses selanjutnya hingga mendapatkan hasil batik lukis yang memiliki warna-warna dan hasil yang sesuai dengan perencanaan produksi.

Penciptaan desain batik lukis yang telah dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya tersebut, dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada konsumen tentang aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan para petani di area persawahan. Desain batik lukis yang telah diterapkan tersebut, diproduksi pada kain dengan ukuran 45cm x 150cm. Karena batik lukis tersebut merupakan batik lukis yang akan *dieksport* maka pada batik lukis tersebut tidak menggunakan warna *prada* atau warna emas pada *klowongannya*.



Gambar 53: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

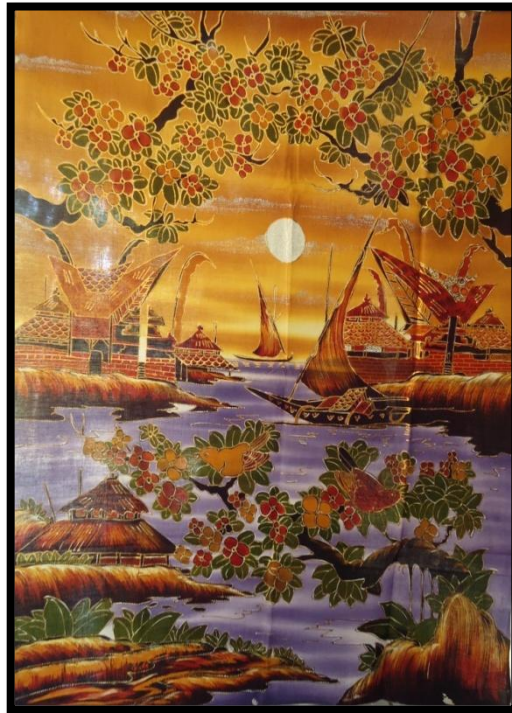
Karakteristik dari batik lukis pada gambar 53 terletak pada desain yang menggambarkan kegiatan para petani, dan yang menjadi perhatian adalah dengan adanya penerapan desain yang menggambarkan keasrian alam di area persawahan.

g) Batik lukis dengan tema Pura

Dalam menciptakan batik lukis dengan tema Pura, Sugito terinspirasi dari bangunan yang merupakan tempat suci untuk memuja leluhur oleh masyarakat

Bali. Bangunan tersebut menarik perhatian Sugito karena merupakan bangunan yang memiliki ciri tersendiri. Untuk memberikan kesan keindahan dan keseimbangan pada desain yang diterapkan pada batik lukisnya, maka Sugito juga menggunakan beberapa desain pelengkap seperti pepohonan rindang dengan burung-burung yang hinggap dipohon tersebut, dan bebatuan yang berada dipinggir pantai. Desain yang diterapkan pada batik lukis tersebut sebelumnya telah disederhanakan dari bentuk aslinya yang kemudian terapkan sehingga menjadi batik lukis yang siap untuk diproses di beri warna hingga mendapatkan warna-warna yang sesuai dengan perencanaan produksi. Batik lukis yang diterapkan pada kain dengan ukuran 45 cm x 75 cm memiliki karakteristik desain yang terletak pada desain Pura, dan yang menjadi perhatian adalah dengan adanya penerapan desain yang menggambarkan keindahan Bali yang terkenal dengan keindahan pantainya serta penggunaan warna yang dipilih dimaksudkan untuk menjelaskan saat senja di pantai Bali.





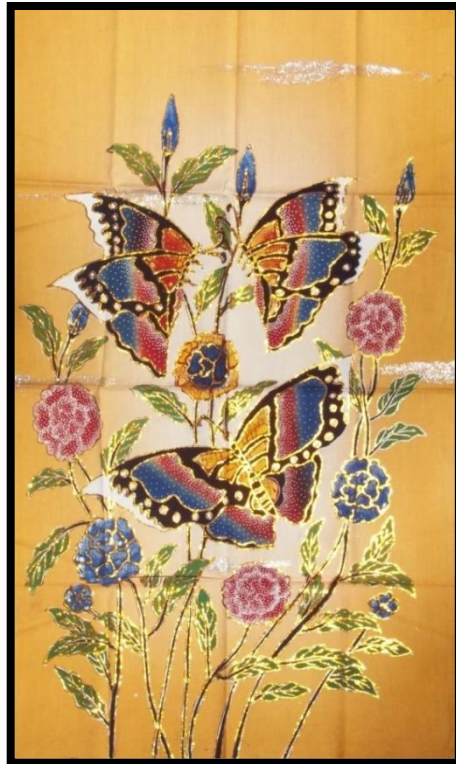
Gambar 54: **Hasil Penerapan Desain**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

h) Batik lukis dengan tema kupu-kupu

Tema kupu-kupu tersebut dipilih karena dalam penciptaan desainnya Sugito terinspirasi dari keindahan kupu-kupu yang memiliki beragam warna pada sayapnya. Desain kupu-kupu tersebut digunakan sebagai desain yang kemudian di jadikan sebagai tema yang diterapkan pada salah satu batik lukis yang diproduksi di *home industri* milik Sugito. Untuk memberikan kesan keindahan pada batik lukis yang akan diproduksi, maka selain desain kupu-kupu, desain batik lukis yang diproduksi di Pragitha juga menggunakan desain pelengkap bunga mawar sebagai penghias yang merupakan penyederhanaan dari bentuk asli bunga mawar. Dengan adanya desain kupu-kupu dan desain pelengkap yang telah dibuat oleh Sugito maka akan tampak menarik dan kemudian siap untuk melalui proses yang selanjutnya yaitu pewarnaan dan *finishing*. Desain yang telah diterapkan pada



kain kemudian dipola, setelah selesai dipola dalam jumlah batik lukis yang akan diproduksi dan sesuai dengan rencana produksi yang sudah ditentukan maka desain batik lukis tersebut siap untuk diwarnai hingga mendapatkan warna-warna dan hasil *finishing* yang sesuai dengan perencanaan produksi.



Gambar 55: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

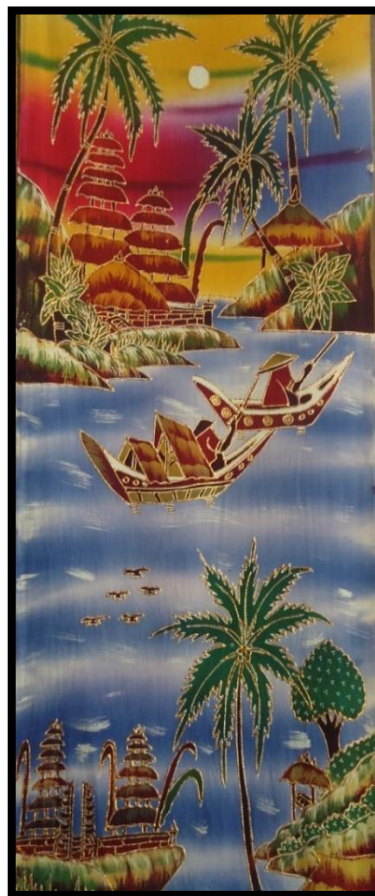
Dalam penciptaan batik lukis yang telah dikembangkan dengan penyederhanaan dari bentuk aslinya kedalam ukuran batik lukis 45 cm x 90 cm, oleh bapak Sugito dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada konsumen tentang keindahan makhluk hidup yang berada disekitar kita yang mampu memberikan rasa kagum terhadap setiap orang yang melihatnya. Karakteristik dari desain pada gambar 55 terletak pada desain kupu-kupu yang telah diterapkan pada batik lukis tersebut yang kemudian dijadikan sebagai tema. Selain itu, yang

kemudian menjadi perhatian adalah penggunaan warna *prada* pada bagian *klowongan* serta penggunaan warna-warna cerah yang dimaksudkan untuk memberikan keanekaragaman warna-warni pada sayap kupu-kupu.

Desain-desain yang telah diterapkan pada batik lukis produksi Pragitha tersebut dibuat untuk kemudian dijadikan master dalam bentuk selebaran kain yang ukurannya telah disesuaikan sebelumnya sesuai dengan perencanaan produksi. Master desain tersebut kemudian dikumpulkan dan diproduksi kembali sesuai dengan pesanan dari calon konsumen, baik pembeli yang hanya memesan satu produk saja maupun pembeli yang memesan dalam jumlah banyak seperti pelanggan-pelanggan tetap dari Pragitha. Desain yang telah dijadikan master tersebut diproduksi kembali dengan cara dipola atau dijiplak untuk digandakan dalam jumlah yang telah ditentukan pada kain yang sudah disiapkan. Selain desain-desain tersebut, *home industri* milik Sugito juga siap membuat karya dengan desain yang diinginkan oleh calon konsumen atau oleh pelanggan-pelanggan Pragitha, desain yang diinginkan tersebut kemudian dibuat oleh Sugito dengan tetap menggunakan desain-desain yang masih berhubungan dengan alam dan segala kegiatan dilingkungan masyarakatnya. Meskipun desain tetap disesuaikan dengan karakter desain dari Sugito, namun dalam penciptaan desain dan proses pewarnaannya tetap memperhatikan keinginan dari konsumen. Berikut merupakan desain-desain buatan Sugito yang diterapkan pada batik lukis produksi Pragitha tanpa menggunakan master yang sebelumnya telah disesuaikan dengan keinginan pesanan konsumen.

i) Batik lukis dengan tema Meru

Penciptaan desain yang diterapkan pada karya lukis dengan tema Meru ini terinspirasi dari domisili konsumennya yaitu dari Bali, yang merupakan salah satu pemilik toko kerajinan di Bali. Desain batik lukis dibuat berdasarkan keinginan konsumen, dan batik lukis tersebut merupakan batik lukis yang akan dijual kembali, sehingga batik lukis dengan desain ini diproduksi dalam jumlah yang diinginkan oleh pemesannya. Berikut adalah desain yang telah diterapkan pada batik lukisnya.



Gambar 56: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Batik lukis yang diterapkan pada kain dengan ukuran 45 cm x 150 cm yang telah sudah selesai diproduksi tersebut, kemudian di *finishing* dengan menggunakan warna *prada* pada *klowongannya*. Maksud dari penciptaan desain ini adalah untuk mengenalkan kepada para konsumen dari salah satu toko kerajinan di Bali, agar lebih mengenal tentang adanya salah satu ciri khas dari pulau Bali, yaitu Meru yang memiliki bentuk bangunan khas seperti yang diterapkan pada batik lukis.

j) Batik lukis dengan tema Bali



Gambar 57: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Dalam penciptaan batik lukis yang diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 75cm tersebut, Sugito terinspirasi dari Pulau Bali yang memiliki keindahan alam dan telah dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya,

desain tersebut dimaksudkan untuk dapat dijadikan gambaran tentang keindahan Bali yang diwujudkan dalam sebuah batik lukis sebagai cinderamata. Selain itu, yang kemudian menjadi perhatian adalah penggunaan warna *prada* pada bagian *klowongan* serta penggunaan warna-warna cerah yang digunakan pada batik lukis.

k) Batik lukis dengan tema lereng merapi



Gambar 58: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Karya batik lukis dengan desain yang diterapkan pada kain dengan ukuran 75cm x 90cm tersebut tercipta karena Sugito terinspirasi dari suasana pedesaan di lereng gunung merapi yang menggambarkan keindahan alam disekitar pegunungan lengkap dengan keadaan pedesaan yang masih tampak asri. Gerobak sapi yang kemudian di tambahkan pada desain tersebut bermaksud untuk menjelaskan kepada konsumen bahwa masyarakat pedesaan dahulu menggunakan gerobak sapi sebagai alat angkut yang bisa digunakan untuk membawa hasil panen. Karakter dari penerapan desain pada gambar 58 adalah desain gunung

merapi dan penggunaan desain pendukung gerobak sapi serta penerapan yang dapat menggambarkan keasrian dari lereng gunung merapi.

1) Batik lukis dengan tema persawahan

Batik lukis dengan tema persawahan diciptakan Sugito karena terinspirasi dari kekayaan alam dan keberadaan masyarakatnya yang mampu memanfaatkan kekayaan alam tersebut sebagai rutinitas keseharian masyarakat. Area persawahan dan candi Borobudur yang digunakan sebagai desain dimaksudkan untuk memberikan penjelasan pada konsumen, bahwa masyarakat di sekitar candi Borobudur beraktifitas sebagai petani. Selain itu Sugito juga menggunakan desain pendukung yaitu desain rumah kecil dipinggir *sawah* sebagai tempat istirahat para petani. Dalam batik lukis yang diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 150cm tampak dijelaskan bahwa masyarakat setempat memanfaatkan alam untuk bertani dan menggembalakan hewan ternaknya.

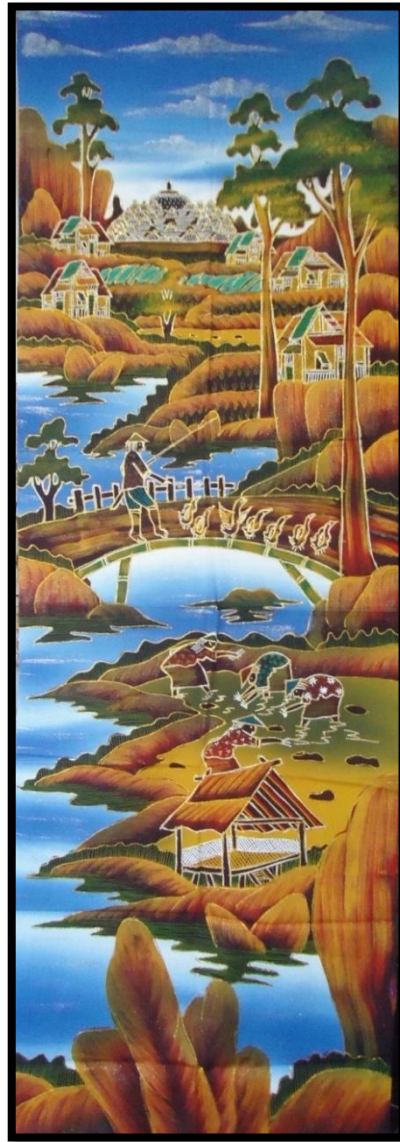




Gambar 59: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

m) Batik lukis dengan tema Borobudur

Batik lukis berikut tercipta karena terinspirasi dari candi Borobudur yang merupakan salah satu candi yang banyak dikenal oleh masyarakat luas. Selain menggunakan candi Borobudur sebagai latar belakangnya, Sugito juga menggambarkan kehidupan masyarakat disekitar candi Borobudur yang memiliki profesi sebagai petani dan peternak unggas.



Gambar 60: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Batik lukis dengan ukuran 45cm x 150cm tersebut telah disederhanakan desainnya dari bentuk yang aslin dan desain tersebut merupakan desain yang telah disesuaikan dengan keinginan pelanggan. Karena desain yang sudah diterapkan pada batik lukis tersebut adalah desain yang dipesan langsung oleh pelanggannya maka desain tersebut tidak diproduksi dalam jumlah banyak namun hanya dalam jumlah yang diinginkan pelanggan, sehingga Pragitha tidak memproduksi batik



lukis dengan desain tersebut kembali. Karakter dari desain tersebut terletak pada desain candi Borobudur yang digunakan Sugito sebagai desain utamanya, dan mengembangkannya dengan menambahkan desain yang dapat menjelaskan tentang keberadaan masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Karena yang memesan karya tersebut bukan konsumen dari manca negara maka *finishing* pada batik lukis tersebut menggunakan warna *prada* pada *klowongannya*.

n) Batik lukis dengan tema rumah nelayan

Batik lukis dengan tema rumah nelayan ini, Sugito terinspirasi dari kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki kehidupan di sungai besar dan mendirikan rumah hunian dan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Bentuk dari perahu dan rumah nelayan yang didirikan di pinggir sungai tersebut terinspirasi dari bentuk perahu dan rumah klasik dari para nelayan yang berada di Sumatra lengkap dengan kepadatan suasana perkampungan masyarakat yang mendirikan rumah hunian di pinggir sungai besar tersebut. Warna yang dimunculkan pada batik lukis sengaja menggunakan warna biru tua pada langit-langitnya, karena Sugito mencoba untuk menggambarkan suasana saat malam menjelang dikawasan tersebut. Batik lukis dengan tema rumah nelayan ini diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 150cm.

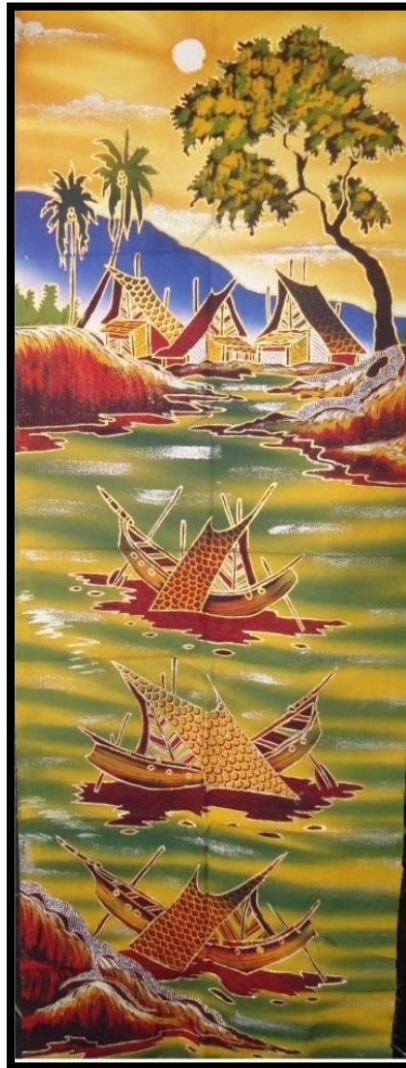


Gambar 61: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

o) Batik lukis dengan tema kapal nelayan

Latar belakang dalam penciptaan batik lukis berikut adalah dengan adanya desain-desain sebelumnya yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Desain dengan tema kapal nelayan ini merupakan desain yang dipesan oleh salah satu konsumen yang berasal dari manca negara, desain tersebut dipilih karena konsumen tertarik dengan

keberadaan para nelayan. Desain yang terdapat pada batik lukis adalah bentuk kapal tradisional dari Sumatra yang telah disederhanakan dari bentuk aslinya dan telah disesuaikan dengan keinginan konsumen batik lukis tersebut. Penggunaan desain kapal tradisional tersebut sengaja dimunculkan karena konsumen juga lebih tertarik dengan ragam tradisional yang ada di Indonesia yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk kapal tradisional Sumatra. Karena pembeli juga mengagumi panorama alam dan menginginkan adanya desain yang menggambarkan keindahan panorama alam pada batik lukis tersebut, maka Sugito menambahkan beberapa desain dengan desain panorama alam. Untuk lebih memunculkan keindahan panorama alam tersebut, maka Sugito menggunakan warna-warna cerah untuk memunculkan kesan keindahan alam pada batik lukis yang telah disesuaikan dengan desain dan rencana produksi yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan keinginan dari pemesan batik lukis tersebut. Proses *finishing* dengan menggunakan warna *prada* pada *klowongannya* tidak diterapkan pada batik lukis, karena konsumen dari manca negara tidak menghendakinya. Berikut adalah batik lukis yang telah selesai diwarnai dan diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 150cm.

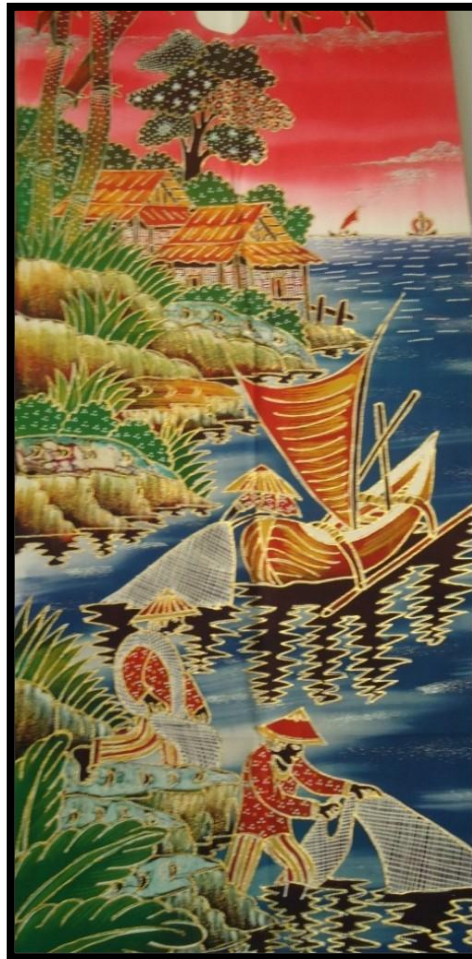


Gambar 62: **Hasil Penerapan Desain**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

p) Batik lukis dengan tema pesisiran

Batik lukis produksi *home industri* Pragitha dengan tema pesisiran berikut, oleh Sugito dimaksudkan untuk menggambarkan tentang kehidupan masyarakat disekitar pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Pada batik lukis ini menunjukan kegiatan nelayan yang menangkap ikan dengan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan jala yang terbuat dari anyaman *senar*. Selain itu juga Sugito mencoba untuk menarik konsumen asing yang lebih

tertarik dengan kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Berikut merupakan desain dengan tema pesisiran tersebut.



Gambar 63: **Hasil Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Desain yang diterapkan pada batik lukis dengan ukuran 45cm x 150cm tersebut memiliki desain yang dapat dijadikan sebagai tema yaitu desain nelayan yang sedang melakukan aktifitasnya dalam mencari ikan dengan jala. Desain pendukung keindahan desain tersebut adalah rerumputan dan bebatuan serta kapal yang digunakan oleh nelayan tersebut. Selain dari desainnya, pemberian warna yang cerah dan harmonis juga memberikan kesan keindahan tersendiri pada batik lukis tersebut, dengan pemberian warna *prada* pada *klowongannya* sebagai

sentuhan akhir mampu memberikan keindahan dan penajaman warna pada batik lukis.

q) Batik lukis dengan tema bawah laut



Gambar 64: **Hasil batik lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Keindahan alam semesta tidak hanya terdapat didaratan saja, namun juga ada dibawah laut, hal tersebutlah yang menginspirasi Sugito dalam menciptakan desain dengan tema bawah laut tersebut yang diterapkan dalam ukuran 45cm x 150cm. Dengan adanya bermacam-mcam ikan dengan bentuknya yang beragam dan warna-warnanya yang mempesona, dimanfaatkan Sugito untuk lebih



mengespresikan kombinasi-kombinasi warna yang akan digunakan. Dengan pengekspresian warna dalam karya batik lukis dengan tema bawah laut tersebut terlihat lebih bervariasi dalam penerapan warna yang digunakan.

r) Batik lukis dengan tema Obama



Gambar 65: **Hasil Penerapan Desain Barak Obama**  
(Sumber: Dokumentasi Pragitha)

Konsumen yang berasal dari Eropa adalah konsumen yang memesan batik lukis dengan desain dan tema yang di inginkan sendiri, yaitu dengan desain dan tema Barak Obama yang kemudian diproduksi di *home industri* milik Sugito dengan langkah-langkah produksi seperti yang lain dan diterapkan pada kain dengan ukuran 45cm x 50cm, namun tidak menginginkan penggunaan warna pada pada proses *finishingnya*. Alasan konsumen dari Eropa memilih desain Barak Obama, karena mereka sangat menghormati Barak Obama. Batik lukis tersebut merupakan desain yang dikirim langsung dari Eropa, maka desain tersebut tidak boleh digunakan atau diproduksi di Pragitha dengan menggandakannya dan dijual pada konsumen yang lain tanpa seijin dari pihak konsumen yang membuat desain Barak Obama tersebut.

### C. PEMBAHASAN

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penciptaan desain yang diterapkan pada batik lukis, Sugito terinspirasi dari beberapa penghayatan tentang keberadaan lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah usaha untuk memberikan gambaran tentang mata pencaharian dan aktifitas masyarakatnya, dengan penyederhanaan desain dari bentuk aslinya yang kemudian digunakan sebagai tema dalam setiap batik lukis yang telah diciptakannya. Dalam pembahasan tentang karakteristik batik lukis Pragitha akan memfokuskan pembahasan pada unsur-unsur desain yaitu unsur titik, unsur garis, unsur bentuk, unsur warna, dan unsur tekstur yang diambil dari buku Sanyoto. Selain itu terdapat pula beberapa karakteristik pada unsur-unsur desain yang kemudian dapat dijabarkan, antara lain.

#### 1. Karakteristik Titik dalam Batik Lukis Sugito

Sanyoto (2009: 89) mengatakan bahwa pada seni tradisional batik, titik-titik yang dilakukan dengan satu alat penitik atau canting disebut *cecek*, sedangkan bila dengan lima alat penitik disebut *byok*. Batik lukis yang diproduksi di *home industri* milik Sugito ini menggunakan titik-titik atau *cecek* sebagai pembentuk kontur atau sebagai pembentuk *klowongan* yang bersifat sebagai variasi. Penggunaan unsur titik yang digunakan sebagai kontur, digunakan sebagai pembentuk objek manusia lengkap dengan anggota badan yang meliputi tangan, hidung, mata, alis, mulut yang dilengkapi dengan bentuk baju dan kain panjang sebagai pakaian dan dilengkapi juga dengan topi petani dan tempat yang

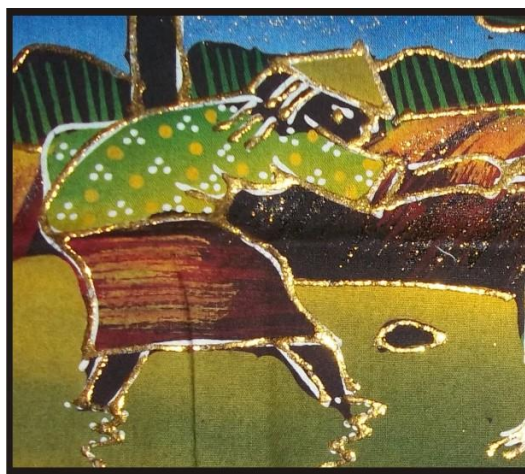


digunakan untuk membawa padi. Berikut adalah titik yang digunakan sebagai kontur pada objek manusia.



Gambar 66: **Titik yang Digunakan Sebagai Kontur**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Selain digunakan sebagai pembentuk kontur pada objek manusia, titik juga digunakan sebagai pembentuk *isen-isen* baik dalam bentuk *isen cecek telu* sebagai pembentuk motif pada objek pakaian dan titik yang sengaja digunakan sebagai *isen-isen* pengisi desain yang kosong. Berikut merupakan titik yang digunakan sebagai *isen-isen* motif baju dalam bentuk *isen-isen cecek telu*.



Gambar 67: **Titik yang Digunakan Sebagai Isen-Isen Motif Baju**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Titik yang digunakan sebagai pembentuk *isen-isen* tidak hanya digunakan sebagai pembentuk motif baju pada objek, tetapi juga digunakan sebagai pembentuk *isen-isen* yang mengisi bidang kosong pada rumput. Berikut merupakan tampilan dari titik yang digunakan sebagai *isen-isen* pengisi bidang yang kosong pada rumput.



Gambar 68: **Titik yang Digunakan Sebagai *Isen-Isen* Pengisi Bidang Kosong pada Rumput**

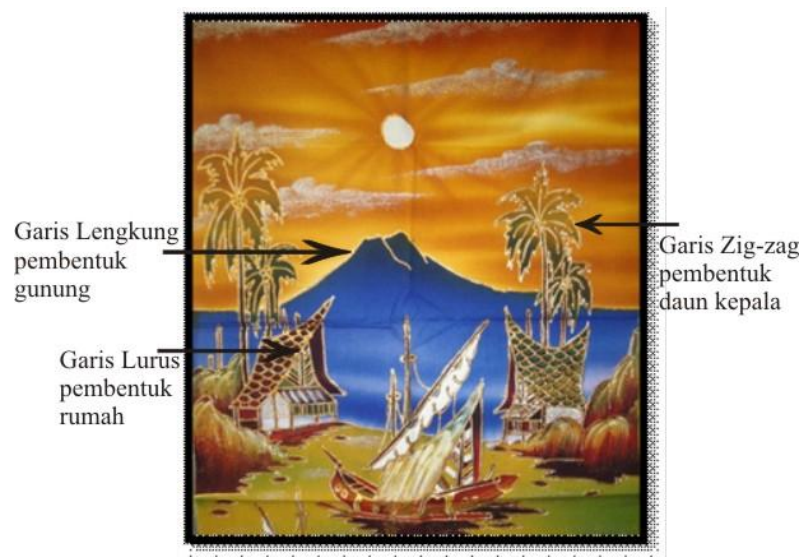
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Dalam penerapan titik-titik sebagai pembentuk *isen-isen* tersebut tidak ada yang bersifat khusus, tetapi penerapannya terkadang secara bersamaan ada di dalam satu batik lukis, dengan kombinasi dan komposisi yang bervariasi yang sebelumnya telah disesuaikan dengan perencanaan produksi.

## **2. Karakteristik Garis dalam Batik Lukis Sugito**

Batik lukis yang diproduksi di *home industry* milik Sugito ini terdapat beraneka ragam tema dan gaya dalam penerapan desainnya, dari keberagaman tersebut terdapat ciri khas dari masing-masing batik lukis dan menjadi karakteristik dalam batik lukis tersebut. Beberapa garis yang digunakan dalam karya batik lukis tersebut antara lain, garis lurus yang digunakan sebagai

pembentuk rumah dan atap-atap kapal, selanjutnya adalah garis lengkung yang digunakan sebagai pembentuk gunung, yang terakhir adalah garis zig-zag yang digunakan sebagai pembentuk daun kelapa.



Gambar 69: **Penerapan Garis pada Batik Lukis**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Dari beberapa garis yang digunakan dalam batik lukis tersebut dalam penerapannya dilakukan secara bebas sesuai dengan keinginan pencipta batik lukis atau sesuai dengan rencana penciptaan, dan terkadang beberapa garis tersebut diterapkan pada satu batik lukis yang akan diproduksi. Sehingga dalam variasi dan keberagaman penggunaan garis tergantung pada kreatifitas pengrajin atau pencipta batik lukis.

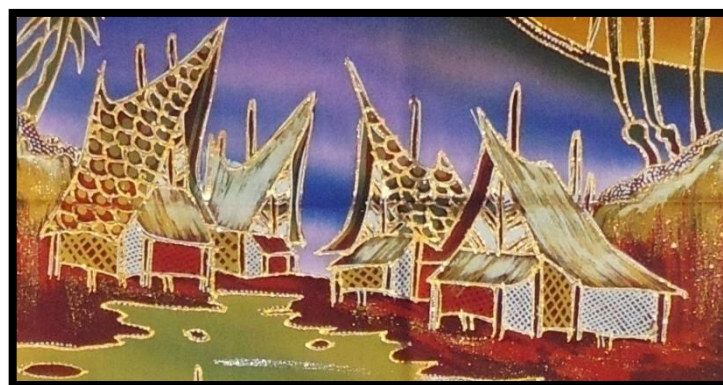
### 3. Karakteristik Bentuk dalam Batik Lukis Sugito

Dalam setiap batik lukis yang diciptakan terdapat cukup banyak bentuk-bentuk yang digunakan dan sangat bervariasi. Seperti halnya batik lukis yang diproduksi di Pragitha, yang memiliki variasi bentuk. Keragaman batik lukis produksi Pragitha yang ditimbulkan oleh variasi bentuk itu masih ditambah lagi

dengan keragaman yang lain, yaitu variasi dalam objek lukisan, variasi bentuk gambar pendukung, dan variasi dalam menggunakan *isen-isen*. Namun secara umum dalam pengambilan objek memiliki kesamaan, yaitu tentang keberadaan lingkungan sekitar yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah usaha untuk memberikan gambaran tentang mata pencaharian dan aktifitas masyarakatnya. Berikut merupakan bentuk-bentuk dari batik lukis produksi Pragitha.

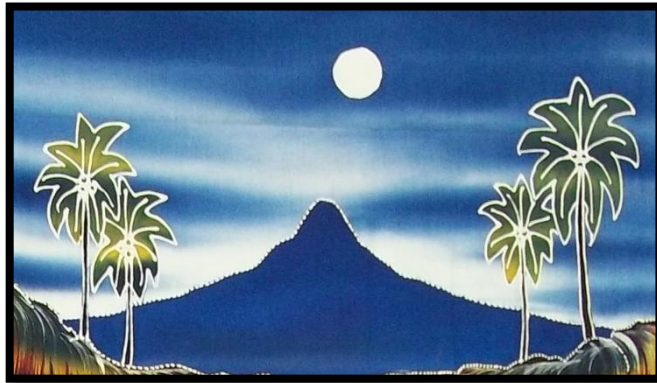


Gambar 70: **Bentuk Kapal**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 71: **Bentuk Rumah**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)





Gambar 72: **Bentuk Gunung**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 73: **Bentuk Borobudur**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

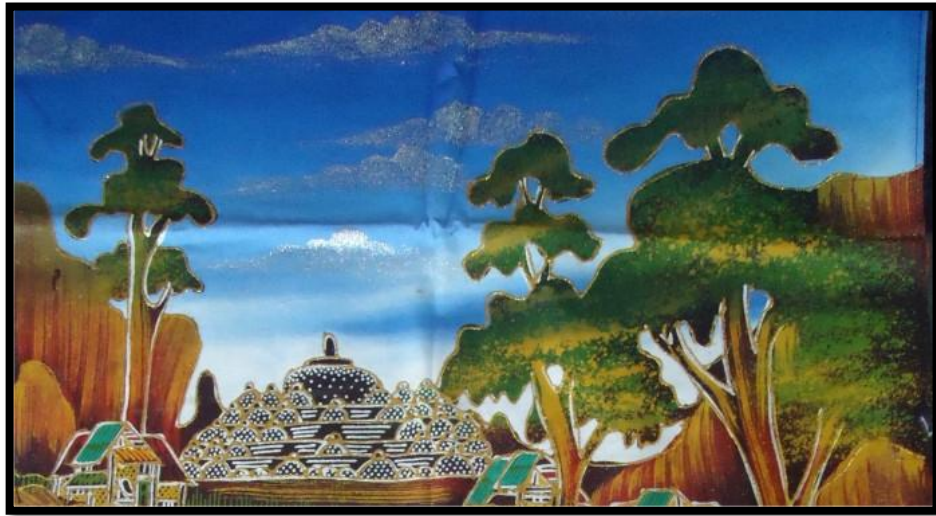
Batik lukis yang diproduksi di Pragitha dalam hal bentuk memiliki ciri tersendiri, objek utama dan *isen-isen* yang diterapkan pada batik lukis tersebut juga memiliki ciri tersendiri. Bentuk yang paling dominan dalam batik lukis Pragitha yaitu bentuk-bentuk dekoratif dengan penerapan objek dari pemandangan alam, keberadaan makhluk hidup yang berada di sekitar kehidupan masyarakat, dan bangunan-bangunan yang memiliki ciri tersendiri. Bentuk-bentuk yang paling dominan dan menjadi karakter dari desain batik lukis Sugito adalah bentuk rumah, kapal, dan candi Borobudur, jika terdapat bentuk-bentuk yang lain adalah

merupakan bentuk yang dipesan atau di inginkan oleh konsumen, seperti bentuk desain batik lukis dengan tema Obama. Menurut Sugito bentuk-bentuk dekoratif secara teknik lebih mudah dibuat dan tidak perlu pertimbangan secara mendetail, selain alasan itu bentuk-bentuk dekoratif juga lebih disukai oleh para konsumen. Selain bentuk batik lukis karya Sugito yang telah dipaparkan diatas, masih ada beberapa bentuk yang tidak tercantum. Dalam hal ini hanya mencantumkan bentuk-bentuk yang sering dibuat dan banyak dijumpai dilapangan.

#### **4. Karakteristik Warna dalam Batik Lukis Sugito**

Dari hasil wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh mengenai penerapan warna pada batik lukis produksi *home industry* milik Sugito cukup bervariasi. Namun pada umumnya warna-warna tersebut dalam penerapannya disesuaikan dengan bentuk, tema dan menurut keinginan pemesan ataupun sesuai dengan tuntutan pasar. Dalam hal pewarnaan, ada beberapa warna yang paling sering digunakan dalam produksi batik lukis tersebut. Warna-warna yang paling sering digunakan tersebut antara lain:

Warna kuning dan hitam yang banyak di gunakan sebagai warna batu yang memberikan keluwesan warna pada batu. Warna biru banyak digunakan sebagai warna gunung dan sebagai warna langit atau *background* dalam bentuk warna gradasi. Warna *indigo*sl ping, biru, ungu, digunakan sebagai warna *background* dalam bentuk warna gradasi. Warna hijau digunakan sebagai warna daun dalam bentuk gradasi. Berikut adalah salah satu contoh hasil penerapan warna.



Gambar 74: **Contoh Hasil Penerapan Warna**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Untuk menghasilkan warna-warna tersebut dilakukan dengan proses pewarnaan dengan teknik usap, oles, tutup, dan lorot. Kombinasi pewarnaan pada contoh batik lukis diatas, yaitu hasil gradasi warna dari terang ke gelap. Untuk bagian objek, pewarnaan dilakukan dengan teknik tutup, dan oles. Sedangkan pada bagian *background* menggunakan teknik tutup, dan usap, warna-warna yang digunakan dalam produksi batik lukis milik Sugito adalah warna-warna cerah. Warna-warna tersebut secara umum pada dasarnya memiliki kesamaan dan beragam jenisnya, yang menjadi ciri khusus adalah pada sifat dan penerapan komposisi warna-warnanya. Warna yang digunakan pada produksi batik lukis Pragitha cenderung bersifat cerah dan bening. Untuk komposisi penerapannya warna pada objek-objeknya terkesan sama kuatnya dan warna-warnanya merata.

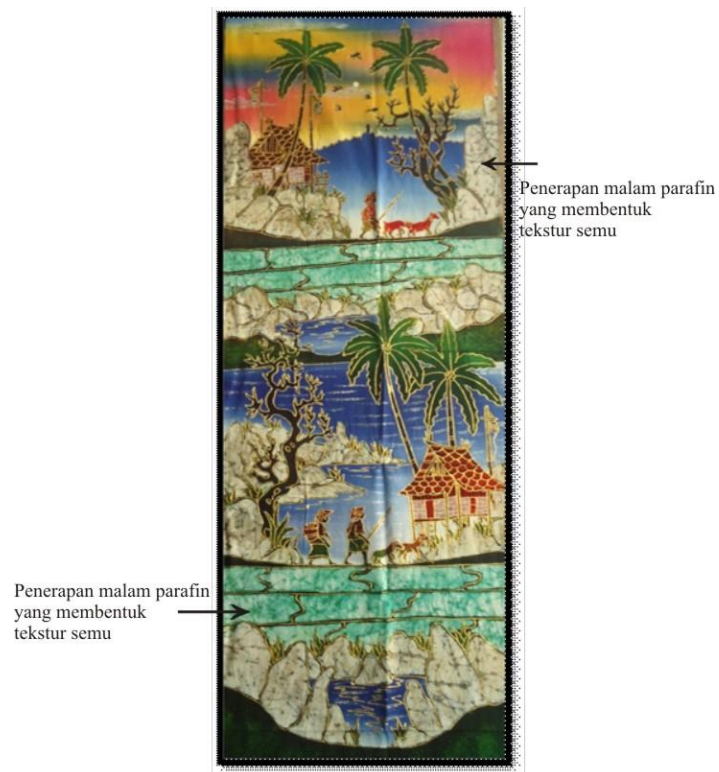
Selain menggunakan warna-warna yang telah disebutkan diatas, Sugito juga menggunakan warna *prada* atau warna emas sebagai pewarna *finishing*. Warna *prada* tersebut diterapkan pada *klowongan* dan *isen-isen* pada batik lukis sebagai penutup warna putih. Menurut Sugito, warna *prada* adalah sebuah

lembaran warna yang dipotong-potong menjadi halus. Alasan Sugito menggunakan warna *prada* ini adalah untuk memberikan kesan glamor pada batik lukis yang diproduksi, selain itu warna emas dirasa memiliki warna yang netral dan bisa menimbulkan efek warna yang lebih baik pada setiap karyanya yang memiliki berbagai macam paduan warna.

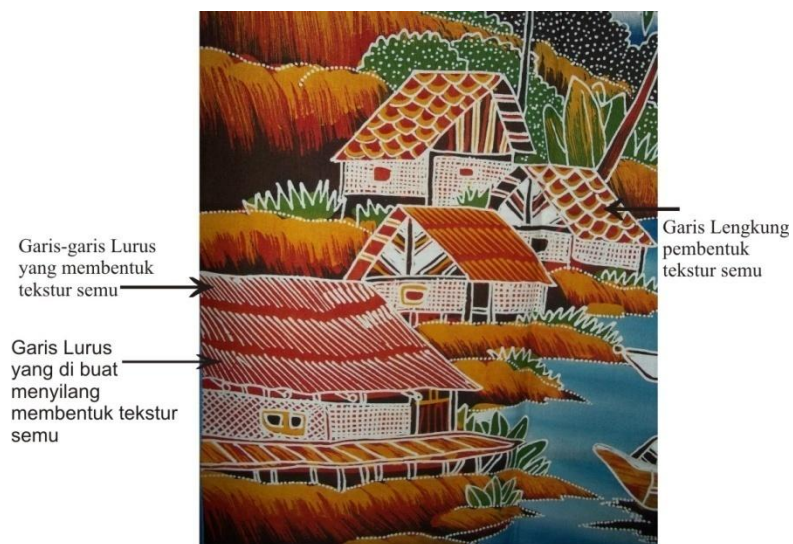
### **5. Karakteristik Tekstur dalam Batik Lukis Sugito**

Tekstur dalam batik lukis produksi Pragitha terkesan semu yang muncul karena unsur kesengajaan melalui proses menbatik seperti remukan malam parafin dan tekstur yang dibuat dengan penerapan *isen-isen* dan tekstur nyata yang ditimbulkan dari penerapan warna *prada* yang dihasilkan dari penorehan perekatnya yang sengaja dibuat timbul. Kesan tekstur semu dalam batik lukis yang diproduksi oleh Sugito yang dihasilkan dari remukan malam parafin dan *isen-isen* tersebut, diterapkan untuk pencapaian kesan bentuk, dan untuk penghias bidang-bidang kosong. Tekstur-tekstur tersebut dibentuk dengan garis dan tekstur di buat dengan peletakan remukan malam parafin yang dibentuk dengan warna. Berikut ini adalah gambar penerapan malam parafin dan *isen-isen* yang digunakan dalam batik lukis yang membentuk tekstur semu.





Gambar 75: **Penerapan Malam Parafin yang Membentuk Tekstur Semu**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)



Gambar 76: **Penerapan Garis-Garis yang Membentuk Tekstur Semu**  
(Sumber: Foto Nur Inayah, Juli 2011)

Penerapan malam parafin yang membentuk tekstur semu tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan yang membentuk tekstur batu dan tekstur air yang terdapat pada batik lukis. Garis-garis lurus yang membentuk tekstur semu

dimaksudkan untuk memberikan kesan yang membentuk alang-alang yang digunakan sebagai atap rumah. Garis-garis lurus yang membentuk tekstur semu dimaksudkan untuk memberikan kesan yang membentuk dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Garis-garis lengkung yang membentuk tekstur semu dimaksudkan untuk memberikan kesan bentuk genting sebagai atap rumah.

Dalam penerapan garis-garis yang membentuk tekstur semu tersebut tidak ada yang bersifat khusus, tetapi penerapannya terkadang secara bersamaan ada didalam satu karya batik lukis, dengan kombinasi dan komposisi yang bervariasi. Pada karakteristik tekstur ini, dalam batik lukis Pragitha menggunakan beberapa *isen-isen* yang pada penerapannya terdapat pada objek-objek desain sebagai penghias dan sekaligus pembentuk tekstur semu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Batik lukis milik Sugito banyak menggunakan desain pemandangan alam dan seluruh aktifitas yang dapat dilakukan masyarakatnya karena kecintaan Sugito akan keindahan alam sekitar yang berupa tumbuh-tumbuhan, fauna, bangunan yang memiliki ciri tersendiri serta seluruh aktifitas masyarakatnya.
2. Proses pembuatan batik lukis Pragitha memiliki kesamaan dengan proses membatik lainnya. Yang membedakan jika di tinjau dari prosesnya, dalam penerapan warna dilakukan dengan tehnik usap untuk penerapan warna *indigosol* yang kemudian di jemur untuk memunculkan warna *indigosol* dan kemudian di beri larutan HSL sebagai pengunci warna *indigosol* dengan cara disiram menggunakan alat bantu gayung. Penerapan warna *naphtol* diterapkan dengan cara di oles menggunakan alat bantu busa dan kemudian di beri larutan garam yang disesuaikan dengan warna *naphtol* yang digunakan sebagai pengunci warna dengan cara diguyur menggunakan alat bantu gayung. Penerapan warna *indigosol* dan *naphtol* dilakukan pada kain yang direntangkan pada gawangan persegi. Pada *finising* batik lukis menggunakan warna *prada* dengan campuran binder 3187 sebagai perekat dan gliter mas tua hias.
3. Karakteristik desain yang diterapkan pada batik lukis Pragitha, merupakan gambaran sederhana tentang kehidupan masyarakatnya dengan

penyederhanaan bentuk aslinya sehingga menjadi suatu desain yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat. Bentuk desain yang banyak digunakan adalah bentuk kapal, rumah, gunung, dan candi Borobudur. Banyak menggunakan garis lurus, garis lengkung, dan garis zig-zag serta menggunakan beberapa garis lurus dan lengkung sebagai pembentuk *isen-isen* yang digunakan sebagai pengisi bidang dan sebagai pembentuk tekstur semu. Sedangkan warna yang digunakan cenderung bersifat cerah dan bening.

## **B. Saran**

1. Batik lukis produksi Pragitha memiliki karakteristik tersendiri baik dari titik, garis, bentuk, tekstur, maupun dalam pewarnaanya hendaknya tetap menjaga.
2. Mengadakan eksplorasi desain batik lukis sehingga menambah keanekaragaman desain yang akan diterapkan, serta dapat menambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dagun, Save M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Endik. 1989. *Seni Membatik*. Jakarta: PT. Safir Alam.
- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah: Batik Buku ke-8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat
- Kartika, Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi, dan Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawira, Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke Empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Sachari, dkk. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Kesenirupaan Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sachari, Agus. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sanyoto, Ebdi Sadjiman. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain Edisi Kedua*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarmini. 2009. *Pakaian Batik: Kulturasasi Negara dan Politik Identitas*. Yogyakarta: Jurnal Sejarah dan Budaya.

- Setiati, Huru Destin. 2008. *Membatik*. Sleman: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sipahelut, dkk. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso Sp. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia: Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, IKIP Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Sewan. 1984. *Seni dan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan, Departemen Perindustrian.
- Wang, Thomas C. 2006. *Sketsa Pensil Edisi ke Dua*. Jakarta: Erlangga
- Yandri. 2009. “Pengaruh Budaya Global dalam Lokalisasi Budaya Tradisi”. *Makalah*. ISI Yogyakarta.
- Yusuf, Achmad. 1991. *Peranan Batik Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Permusiuman.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **a. Tujuan**

Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dari informan tentang *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*.

### **b. Pembatasan**

Dalam penelitian ini, wawancara terhadap informan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti kepada informan yang mengetahui tentang beberapa hal, antara lain:

1. Latar belakang penciptaan Batik Lukis Pragitha.
2. Desain Batik Lukis Pragitha

Wawancara yang akan dilaksanakan adalah wawancara informal dengan tujuan untuk menciptakan suasana akrab, santai, dan wajar. Berikut ini beberapa pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara yang meliputi beberapa aspek didasari dengan rumusan masalah penelitian.

### **A. Latar Belakang Penciptaan Batik Lukis Pragitha**

1. Bagaimana awal mula berdirinya Batik Pragitha?
2. Kapan Batik Pragitha didirikan?
3. Apakah dalam mendirikan Batik Pragitha memiliki mitra, dengan siapa anda bermitra?
4. Mengapa memilih untuk lebih menekuni batik lukis?
5. Bagaimana asal mula nama Pragitha?
6. Faktor yang mempengaruhi perkembangan perusahaan anda?
7. Jumlah karyawan dari awal berdiri hingga sekarang, apakah memiliki bagian pengerjaan masing-masing sejak dulu?
8. Pengertian tentang warna *prada*?
9. Kenapa memilih menekuni usaha dalam bidang batik lukis?
10. Mengapa memilih menggunakan warna *prada* sebagai *finishing*?

11. Apa saja kendala yang paling berpengaruh terhadap perkembangan usaha batik lukis yang anda geluti?
12. Karyawan berasal dari lingkungan sekitar atau dari luar dusun?

### **B. Proses Pembuatan Kerajinan Batik Lukis Pragitha**

1. Apa saja alat dan bahan yang digunakan?
2. Mengapa memilih bahan baku yang anda gunakan pada setiap karya?
3. Darimana bahan baku tersebut didapatkan?
4. Bagaimana proses pembuatan Batik Lukis Pragitha?
5. Bagaimana proses penerapan warna *prada*?
6. Apa saja warna-warna yang digunakan selain *prada*?
7. Teknik apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik lukis tersebut?
8. Bagaimana bentuk dan ukuran dari Batik Lukis Pragitha?
9. Batik lukis dengan desain apa yang paling diminati pelanggan?
10. Berapa banyaknya batik lukis yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu?

### **C. Desain Batik Lukis Pragitha**

1. Darimana ide penciptaan desain Batik Lukis Pragitha?
2. Apakah desain Batik Lukis Pragitha sama dengan desain lainnya?
3. Desain apa saja yang digunakan dalam Batik Lukis Pragitha?
4. Bagaimana dengan desain pokok, desain tambahan, dan isen-isen pada desain yang diterapkan pada Batik Lukis Pragitha?
5. Bagaimana dengan komposisi desain Batik Lukis Pragitha?
6. Bagaimana penerapan desain tersebut pada Batik Lukis Pragitha?
7. Apakah dalam desain Batik Lukis Pragitha tersebut memiliki makna tertentu?
8. Adakah kesulitan-kesulitan dalam proses penciptaan desainnya?
9. Desain apa yang paling banyak diterapkan pada Batik Lukis Pragitha?



## PEDOMAN OBSERVASI

### a. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*.

### b. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui melalui teknik observasi yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Keberadaan Batik Lukis Pragitha.

Aspek yang diamati antara lain:

- a. Sarana dan prasarana.
  - b. Lingkungan dari *home industri* batik Pragitha.
- #### 2. Karakteristik Batik Lukis Pragitha ditinjau dari latar belakang penciptaan, proses pembuatan, dan desain batik lukis.

Aspek yang diamati antara lain:

- a. Kegiatan yang dilakukan di Pragitha.
- b. Sumber inspirasi desain Batik Lukis Pragitha.
- c. Proses pembuatan Batik Lukis Pragitha yang dimulai dari pembuatn desain hingga proses *finishing*.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **a. Tujuan**

Dokumentasi digunakan untuk membuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicatat datanya dan diambil guna melengkapi data mengenai Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul.

### **b. Pembatasan**

Dokumentasi yang akan dilaksanakan berkaitan dengan rumusan masalah penelitian meliputi data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Dokumentasi yang digunakan adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis yang akan memperkuat data tentang hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah.
2. Gambar atau foto yang berhubungan atau berkaitan dengan rumusan masalah.

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini

Nama : Nur Inayah

NIM : 07207241010

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Yang Menerangkan

---



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

4 Juli 2011

Nomor : 1433/H.34.12/PP/VII/2011  
Lampiran : --  
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian\*)

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Karakteristik Batik Lukis Praghita di Gunting, Gilangharjo, Pandak, Bantul*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NUR INAYAH  
NIM : 07207241010  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Tanggal Pelaksanaan : Bulan Juli 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
  
Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.  
NIP 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 070/5499/V/2011

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Nomor : 1433/H.34.12/PP/VII/2011

Tanggal Surat : 5 JULI 2011

Perihal : Ijin Penelitian.

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) kepada :

Nama : NUR INAYAH NIP/NIM : 07207241010  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : KARAKTERISTIK BATIK LUKIS PRAGHITA DI GUNTING, GILANGHARJO PANDAK BANTUL

Lokasi : Kab bantul

Waktu : 3 (tiga) Bulan

Mulai tanggal : 8 Juli 2011 s/d 8 Oktober 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 8 Juli 2011



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq. Ka BAPPEDA
3. Dinas Perindagkop Provinsi DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>  
E-mail : [bappeda@bantulkab.go.id](mailto:bappeda@bantulkab.go.id)

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / 1553**

**Membaca Surat** : Dari : Pemerintah Prop. DIY Nomor : 070/5499/V/2011  
Tanggal : 08 Juli 2011 Perihal : **Ijin Penelitian**

**Mengingat** : 1 Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3 Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009, tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Diizinkan kepada**

Nama : **NUR INAYAH**  
No.Nim : 07207241010 Mhs. UNY Yk  
Judul : **KARAKTERISTIK BATIK LUKIS PRAGHITA DI GUNTING, GILANGHARJO PANDAK BANTUL**  
Lokasi : Desa Gilangharjo Kec. Pandak  
Waktu : Mulai Tanggal : **08 Juli 2011 s/d 08 Oktober 2011**

**Dengan ketentuan** :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kesetabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan kuliah
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan ;
6. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
7. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada Tanggal : **12 Juli 2011**

**Tembusan dikirim kepada Yth.:**

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindagkop Kab. Bantul
4. Camat Pandak
5. Lurah Desa Gilangharjo
6. Yang bersangkutan



An Bupati Bantul  
Kepala Bappeda Kabupaten Bantul  
Sekretaris *jl*

**POLUNG HARYADI, MSc**  
NIP. 19640819.199003.1.010



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
KECAMATAN .PANDAK  
**PEMERINTAH DESA GILANGHARJO**  
No.☎. (0274) 367730

SURAT KETERANGAN / IZIN

No. : 070 / 37

Berdasarkan surat ijin penelitian dari BAPPEDA Kab.Bantul No.: 070/ 1553, tanggal 12 Juli 2011, dengan ini di ijinikan kepada

N a m a : NUR INAYAH  
Mahasiswa : UNY (Universitas Negeri Yogyakarta)  
J u d u l : KARAKTERISTIK BATIK LUKIS PRAGHITA DI  
GUNTING, GILANGHARJO PANDAK BANTUL  
Lokasi : Pedukuhan Gunting  
Waktu : Mulai Tanggal 8 juli 2011 sd 8 Oktober 2011

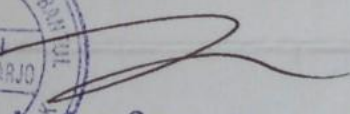
Dengan ketentuan :

1. Teerlebih dahulu menemui/melapor kepada Dukuh setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan2 yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian (copi cd) kepada Lurah Desa Gilangharjo;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;

Kemudian diharap Sdr Dukuh setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Tembusan Yth:

1. Dukuh Gunting
- 2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Gilangharjo, 13 Juli 2011  
Lurah Desa Gilangharjo  
  
An Sumarna



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pramiha Aprillianis

Umur : 25 th

Pekerjaan : Asisten pimpinan

Alamat : Ngringinan, Palbapang, Bantul

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini

Nama : Nur Inayah

NIM : 07207241010

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Yang Menerangkan



Pramiha Aprillianis



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yatno

Umur : 24 Tahun

Pekerjaan : Bagian Pemasangan

Alamat : Gunung Gilang harjo Pandak Bantul.

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini

Nama : Nur Inayah

NIM : 07207241010

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunung Gilangharjo Pandak Bantul*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Yang Menerangkan



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indriyanto

Umur : 30-10-1995

Pekerjaan : Bagian finishing

Alamat : Ngaran gilangharjo pandak Bantul.

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini

Nama : Nur Inayah

NIM : 07207241010

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Yang Menerangkan



A circular blue ink stamp with the text "PROFESSIONAL AND ORIGINAL ARTIST" around the top edge and "BATIK PAINTING" around the bottom edge. In the center, the name "PRAGITHA" is written in a stylized font. Below the stamp, the name "Indriyanto" is handwritten in black ink.

Indriyanto

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andimarwanto

Umur : 19 th

Pekerjaan : Pembatik

Alamat : NGARAN, GILANGHARJO PANDAK BANTUL

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini

Nama : Nur Inayah

NIM : 07207241010

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha Di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Yang Menerangkan

